KONFLIK DAN INTEGRASI INTERN UMAT BERAGAMA
(Studi KasusTentang Fanatisme NU-Muhammadiyah Di Desa Beragung Guluk-Guluk Sumenep Madura)

SKRIPSI

Oleh :
ROFIQI HALILI
NIM : E82211044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
PRODI PERBANDINGAN AGAMA - JURUSAN STUDY AGAMA-AGAMA
SURABAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama	:Rofiqi Halili
NIM	: E82211044
Prodi/Jurusan	: Perbandingan Agama/Studi Agama-Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	:Konflik Dan Integrasi Intern Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Fanatisme NU-Muhammadiyah Di Desa Beragung Guluk-Guluk Sumenep Madura)

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
2D691AEF755797753
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ROFIQI HALILI
E82211044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Konflik dan Integrasi Intern Umat Beragama"
(Study kasus Tentang Fanatisme NU-Muhammadiyah di desa Beragung) oleh
Rofiqi Halili. E82211044
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2016

Pembimbing,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rofiqi Halili ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, ...2016

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Sekretaris,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji I,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

Penguji II,

Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROFIQI HALILI
NIM : E82211044
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / Perbandingan Agama.
E-mail address : Vickyarselga@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Konflik dan Integrasi Intern Umat Beragama (Study Kasus tentang Fanatisme NU - Muhammadiyah di desa Bragung Guluk-Guluk Sumenep)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 - September - 2018

Penulis

(ROFIQI HALILI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Awal masuk dan berkembangnya NU di Desa Beragung ini, dilakukan oleh seorang Kyai yang menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam. Sejak saat itu secara turun temurun selalu ditanamkan pada diri masyarakat beragung untuk selalu menjunjung tinggi ajaran dan faham NU. Pada awalnya masyarakat beragung cukup homogen karena hanya ada satu faham Nahdlatul Ulama. Baru kemudian setelah itu muncul Muhammadiyah. Sejak munculnya Muhammadiyah, maka masyarakat yang pada awalnya merupakan masyarakat yang homogen, kemudian terjadi peralihan menjadi masyarakat yang heterogen sehingga sempat terjadi kategorisasi NU dan Muhammadiyah bahkan sempat terjadi konflik walaupun hanya berupa celaan. Dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang hari raya, tahlilan dan yasinan yang kemudian mengarah kepada permasalahan NU dan Muhammadiyah. Samapai saat ini konflik tersebut belum terselasaikan.

Fanantisme kelompok mayoritas (NU) tersebut seringkali berujung pada konflik meskipun konflik tersebut tidak sampai pada bentrok fisik, hanya sebatas adu mulut dan penghakiman atas identitas kelompok minoritasitas (Muhammadiyah) sebagai kelompok "Kafir" hanya karena Muhammadiyah menolak untuk melaksanakan tradisi yang sudah lebih dulu ada, yaitu Tahlilan dan Yasinan yang di gelar setiap ada orang yang meniggal dunia.

Adanya konflik di desa Beragung sebenarnya lebih di sebabkan oleh masyarakat yang cendrung arogan dan antipati terhadap kelompok dan kebenaran yang datang dari luar dirinya. Selain itu minimnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya sebuah kebersamaan yang Toleransi. Adapun detail hasil penelitian secara lebih lanjut dapat dikaji dalam pembahasan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Persetujuan Pembimbing.....ii
Pengesahan Tim Penguji iii
Pernyatan Keaslian.....iv
Motto v
Persembahan vi
Abstrak vii
Kata Pengantar viii
Daftar Isi.....x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian.....7
E. Manfaat Penelitian.....7
F. Kerangka Teoritik 8
G. Kajian Terdahulu 12
H. Metode Penelitian 13
1. Jenis Penelitian 13
2. Pemilihan Subyek Penelitian.....15
3. Sumber Penelitian.....16
4. Metode Pengumpulan Data 18
5. Metode Analisis Data 20
I. Sistematika Pembahasan Skripsi 20

BAB II KONFLIK DAN INTEGRASI ORGANISASI KEAGAMAAN DI INDONESIA
A. Konflik dan Integrasi.....22
1. Konflik 22
2. Integrasi.....26
3. Resolusi Konflik.....31
B. Organisasi Keagamaan di Indonesia 36
1. Nahdlatul Ulama (NU) 36
2. Muhammadiyah.....41
C. Fanatisme dalam Beragama 50

BAB III PENYAJIAN DATA
A. Profil Desa Beragung 54
1. Keadaan Geografis 54
2. Keadaan Demografis.....55
3. Keadaan Sosial Masyarakat 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Keberadaan Organisasi Keagamaan NU-Muhammadiyah 59
1. Sejarah Masuknya NU-Muhammadiyah.....59
2. Perkembangan NU-Muhammadiyah.....63
3. Bentuk Gerakan NU-Muhammadiyah 66

BAB IV ANALISIS DATA
A. Fanatisme NU-Muhammadiyah 69
B. Dinamika Konflik NU-Muhammadiyah 70
C. Resolusi Konflik.....79

BAB V PENUTUP
Kesimpulan.....83

DAFTAR PUSTAKA 85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) merupakan dua organisasi terbesar di Indonesia yang memiliki masa dalam jumlah puluhan juta orang di berbagai sudut tanah air. Dua organisasi ini telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka dan mempunyai andil yang besar dalam usaha kemerdekaan negara Indonesia.Selain itu, dari kedua organisasi ini masyarakat Islam di Indonesia menjadi lebih berkembang dan terbina di mana pada waktu itu negara Indonesia masih dalam belenggu penjajahan belanda.

Namun Organisasi yang didirikan syekh Hasyim As`ari (NU) ini mendapatkan tempat yang begitu dalam di hati masyarakat pedesaan pada umumnya dan desa beragung pada khususnya, masyarakat beragung bahkan tidak tahu bahwa NU hanyalah organisasi sehingga apabila mereka melihat kelompok atau golongan lain melakukan ritual kagamaan diluar tradsi NU atau tidak melakukn kebiasaa-kebiasaan NU maka identitas golongan tersebut akan terhakimi sebagai golongan "kafir" mengapa demikian, karena bagi masyarakat Beragung NU seakan-akan adalah "Agama".

Penyebutan agama NU bagi masyarakat desa itu tentu wajar. NU ya bagian dari islam dan tradisi NU juga tradisi islam[1]. Namun malapetaka timbul

[1] Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI* (Jakarta: Pustaka Afid,2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika seorang penganut agama tertentu itu yang paling benar, lalu beranggapan bahwa orang lain harus ikut dia untuk memeluk agama yang ia peluk.[2]

Salah satu problem besar dalam tata relasi sehat kehidupan antar-umat beragama adalah subjektivitas keagamaan, yaitu perasaan bahwa agamanya yang paling benar (*Truth Claim*). Semua pememluk agama memilki keyakinan bahwa imannyalah yang bisa menyelamatkan dan memberikan kebahagian diakhirat. Tentu, perasaan ini dapat dimaklumi karena dengan begitulah pemeluk agama meyakini dan mau menjalankan ketentuan-ketenuan ibadah dan ajaran agamanya.[3]

Yang perlu dicemaskan adalah bila perasaan ini mengganggu relasi dan hubungan atarumat beragama. Sebab, bagaimana terekam dalam sejarah, akibat subjektivitasi ini dan di tambah oleh hal-hal yang bersifat kepentingan kepentingan: kekayaan, kedudukan, politik, terjadilah konflik atau bahkan peperangan.akibatnya, korban harta, kehormatan, dan jiwapun tak dapat terelakkan. oleh karena itu wajar jika muncul sebuah pertanyaan: adakah sesuatu yang dapat meredam ketegangan dan konflik antar pemeluk agama didunia sehingga membuat para umat beragama tidak harus saling menghancurkan, lagi-lagi, jawabannya adalah dengan menduga secara positif dimana tokoh-tokoh dunia menangkap semangat keterbukaan dan keluwesan sikap Tuhan yang membiarkan manusia untuk menetukan orientasi hidupnya, memeluk, dan mempercayai iman dan memiliki kebebasan kepercayaan.[4]

---

[2]A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*(Bandung:Mizan,1992), hal. 62.

[3]Mohammad Munib, *Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2011), hal.186.

[4] *Ibid*., hal.187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama adalah suatu bentuk keyakinan. Oleh karena itu setiap orang berhak untuk menentukan agama, sekte atau keyakinannya masing-masing. Sila pertama dalam panca sila adalah cerminan bagaimana bangsa ini merupakan bangsa besar yang sangat menghargai kebebasan memeluk agama dan kepercayaan yang di anut oleh warga negaranya.[5] Islampun juga memberikan kebebasan pada manusia untuk mencari sendiri berbagai hal yang bisa disebut dengan prinsip sekunder.ada orang yang memahami kata hikmah dalam Al-Quran dengan kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia untuk menemukan sendiri berbagai kebenaran.[6]

Sekarang ini mudah dijumpai beberapa kelompok atau aliran suatu agama yang fanatik. Kefanatikan terhadap suatu agama memang perlu. Fanatik yang dimaksudkan untuk benar-benar memahami dan mendalami agamanya. Namun, fanatik yang ada saat ini jusru lebih cendrung berdampak negatif, adalah fanatik yang cenderung berlebihan. Hal ini sungguh sangat disayangkan. Mengapa demikian? Rasa fanatik yang ada dapat mendorong seseorang untuk membenci orang lain karena perbedaan agama atau keyakinan di antara mereka. Rasa benci itu timbul begitu saja tanpa melihat bagaimana sebenarnya orang yang ia benci.

Hal ini tentu tidak dapat dibenarkan. Karena disadari atau tidak, hidup dalam kerukunan umat beragama sangat diibutuhkan. Demi menjamin kedaimaian dan kesejahteraan dalam suatu masyarakat.[7]

---

[5]Sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi ”Negara Menjamin Kemerdekaan Tiap-tiap Penduduk Untuk Memeluk Agamanya Masing-Msing dan Beribadat Menurut Agamanya dan Kepercayaannya itu”

[6]Abdul Wahid Hasan, *Islam Dinamis Islam Harmonis* (Yogyakarta:LkisPrinting Cemerlang, 2012), hal.186.

[7]Sinta Amelia, *Fanatisme Agama*, http://jalandamai.org/fanatisme-negatif-agama, 12 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musuh nyata dalam suatu kebebasan adalah fanatisme, faham yang selalu menciderai kehidupan umat beragama dan merusak keharmonisan interaksi sosial, memberi satu sudut pandang yang salah dan tidak memiliki sandaran teori atau pijakan yang jelas tetap dianut secara mendalam sehingga sulit di luruskan atau di ubah. Fanatik dalam arti cinta buta kepada yang di sukai dan antipati kepada yang tidak di sukai serta merupakan perwujudan dari egoisme sempit.

Perbedaan pemahaman terhadap suatu keyakinan seharusnya bukanlah menjadi jurang pemisah dalam interaksi sosial di masyarakat.Perbedaan keyakinan juga tidak bisa dijadikan suatu alasan untuk menyerang yang lainnya. Apalagi sampai mengganggu seseorang dalam menjalankan ibadahnya. Karena disadari atau tidak, setiap agama di dunia ini mengajarkan perasaan kasih dan sayang. Hal tersebut tidak lain untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan beragama sesama manusia.

Pemahaman terhadap agama masing-masing juga berperan penting.Agar tidak terjadi pemahaman yang dangkal mengenai suatu persoalan hidup.Dengan demikian, persoalan terhadap fenomena kefanatikan (negatif) agama bisa sedikit teruraikan.

Di desa Beragung hampir 100% masyarakatnya merupakan warga Nahdiyin namun dalam beberapa tahun terakhir di desa tersebut ada aliran ke agamaan (Muhammadiyah) yang berbeda dengan aliran ke agamaan yang sudah ada sebelumnya (NU).

Keberadaan organisasi Muhammadiyah ini mendapat reaksi keras dari semua elemen masyarakat Beragung yaitu dengan penghakiman identitas “Kafir”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap para pengikut organisasi Muhammdiyah tersebut karena bagi masyarakat beragung organisasi yang selama ini dianut adalah yang paling benar.

Hal tersebut terjadi karena mereka berangkat dari pemahaman yang buta dan sikap fanatisme yang berlebihan hal tersebut sangat menarik perhatian peneliti karena fanatisme yang berlebihan sehingga cendrung mengancam kesatuan antar umat beragama dalam interaksi sosial keagamaannya, baik di dalam ruang lingkup Negara maupun dalam lingkup yang lebih kecil yaitu desa Beragung.

Berdasarkan diskripsi di atas maka penulis mengambil judul Konflik dan Integrasi, Intern Umat Beragama (Study Kasus Tentang Fanatisme NU-Muhammadiyah di Desa Beragung Guluk-Guluk Sumenep)

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Maksud dari identifikasi masalah ini untuk mengantarkan pada batasan masalah dalam penelitian ini. Sehingga perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya akan tampak. Sebagai studi lapangan, penelitian ini terfokus kepada Intern Umat Beragama di desa beragung kecamatan guluk-guluk kabupaten sumenep. Objek dalam penelitian ini adalah rasa fanatisme masyarkat terhadap sekte atau kelompok keagamaan yang bisa mengikis kesatuan umat beragama. Umat beragama seharusnya bisa menciptakan toleransi baik terhadap kelompok sendiri maupun pada kelompok yang lain bukan justru menciptakan kesenjangan yang disebabkan fanatisme yang berlebihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai studi lapangan, kajian ini fokus pada daerah Beragung yang lebih khusus dikarenakan fanatisme masyarakat lebih cendrung ekstrim dalam beramal. Orang fanatik yang menganggap perkataan dan pemikirannya sebagai kebenaran mutlak, akan berusaha untuk meyakinkan ideologinya kepada orang lain dan jika pihak lain menolak, ia akan mengandalkan kekerasan dan tindakan ekstrim. Virus fanatisme dan ekstrimisme ditemukan di hampir semua pengikut aliran pemikiran dan agama, termasuk agama-agama samawi. Dalam sejarah, muncul orang-orang yang secara sadar atau pun tidak, menganggap dirinya lebih mukmin dan lebih ta'at ketimbang para nabi.

Dalam penilitian ini penulis sengaja membatasi masalah dengan mendeskripsikan dan mengurai sebab dan akibat timbulnya rasa fanatisme masyarakat terhadap organisasi keagamaan dalam rangka menghindari melebarnya pembahasaan dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola gerakan NU-Muhammadiyah di desa Bragung Guluk-Guluk ?
2. Bagaimana Bentuk Konflik dan Integrasi NU-Muhammadiyah di desa Beragung Guluk-Guluk?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitan

1. Untuk mengetahui pola gerakan NU dan Muhammadiyah di desa Beragung Guluk-Guluk.
2. Untuk mengetahui bentuk Konflik dan Integrasi NU-Muhammadiyah di desa Beragung Guluk-Guluk.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri sendiri dan masyarakat pada umumnya, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosial. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman dan informasi kepada masyarakat luas tentang kehidupan Keagamaan sehingga berkat penelitian ini kita tahu bagaimana cara yang baik menyikapinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan konstribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosiologi agama

2. Manfaat Praktis

   Memahami aspek kehidupan fanatisme umat beragama dapat dijadikan acuan untuk menyikapinya dengan baik, dan cara mengetaskan fanatisme yang berlebihan, khususnya bagi pemerintah setempat dalam menyelesaikan masalah-masalah di lingkunkungan masyarakat terkait fanatisme yng cendrung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciderai kehidupan umat beragama dan merusak keharmonisan interaksi sosial.

F. Kerangka Teoritik

Peneliti mencoba untuk mejelaskan kondisi masyarakat dengan data-data yang telah di temukan dilapangan serta di analisa dengan teori sosial mengenai paradigma fakta sosial, sesuai dengan kebutuhan, setidaknya untuk memberikan gambaran mengenai masyarakat di lapangan, peneliti akan menggunakan sebuah pendapat dan pemikiran dari salah satu tokoh sosiologi yaitu lewis A.coser tentang teorinya,teori konflik.

Lewis A Coser lahir di Berlin, tahun 1913. Sejak muda Coser sudah bergabung dengan pergerakan sosialis. Pasca Perang Dunia II, tamatan Universitas Columbia (1968) ini mengajar di Universitas Chicago dan Universitas Brandeis tempat dimana dia dinobatkan gelar guru besar.

Teori adalah prinsip umum yang mengaitkan aspek-aspek suatu realitas.[8] Sedangkan fungsi teori adalah menerangakan, meramalkan dan menemukan fakta-fakta secara sistematis.

Teori konflik adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau kelompok yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dimana

[8]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung:Citra Aditya Bakti,2003), hal.244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponin yang satu berusa menaklukkan kepentingan yang lain guna untuk memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.[9]

Coser menggambarkan Konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak menecukupi.Pihak-pihak yang berselih tiadak hanya bermaksud untuk memperopleh barang yang di inginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan atau bahkan menghancurkan lawan mereka.

Lebih lanjut coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*collectivities*), atau antar individu dan kumpulan. Bagaimanapun konflik antar kelompok maupun yang intra kelompok senantiasa ada di tempat orang hidup bersama. Coser juga mengatakan, konflik itu merupakan unsur inetraksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak.

Konflik merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatuakan, dan bahakan mempertegas sistem sosial yang ada. Contoh yang paling jelas untuk memahami fungsi positif konflik adalah hal-hal yang menyangkut di nmika hubungan antara *"in group"* (kelompok dalam dengan) dengan *"out group"* (kelompo luar). Berikut ini adalah sejumlah proposisi yang di kemukakan Lewis A.Coser:

1. Kekuatan solidarits internal dan integritas kelompok dalam (*in group*) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau konflik dengn kelompok luar bertambah besar.

[9]Elly M.setiadi. Usman Kolip,*Pengantar Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011), hal.364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antara kelompok itu dan kelompok-kelompok yang lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.

Coser mengemukakan teori konflik dengan membahas tentang permusuhan dalam hubungan-hubungan sosial yang intim, maka pemisahan antara konflik realistis dan non realistis lebih sulit untuk dipertahankan.

Apapun sumbernya, persepsi terhadap ancaman dari luar membantu meningkatkan atau mempertahankan solidaritas internal, apakah itu realistis maupun nonrealistis. Malah tidak sekedar itu, kalaupun ancaman musuh yang potensial itu hanya khayalan belaka, musuh itu dapat berfungsi bagi kelompok itu sebagai kambing hitam.

Lebih lanjut coser menyatakan, fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentungnya, sehingga kelompok-kelompok atau pemimpin-pemimpin kelompok dapat memancing antagonisme dengan kelompok luar agar mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal.

Coser memang mengakui bahwa konflik itu dapat membahayakan persatuan. Oleh jarena itu, perlu dikembangkan cara agar bahaya tersebut dapat dikurangi atau bahkan dapat di redam. Baginya katub pengamanan ini sebagai institusi *(safety valve institution)*. Sehubungan dengan ini, berati dia telah mengisyaratkan bahwa semua elemen yang terdapat dalam institusi sosial harus terdapat pula didalam katub pengamanan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Coser, katub pengamanan ini disamping dapat berbentuk institusi sosial juga berbentuk timdakan-tindakan atau kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengurangi keteganagan, karena konflik tidak dapat tersalurkan. Lelucon yang diselipkan dalam situasi tegang dapat juga mengurangi atau menghilangkan ketegangan yang terjadi, sekalipn sebenarnya lelucon itu sendiri boleh jadi tetap mengandung nilai-nilai kritik.[10]

Indonesia merupakan negara Bhineka Tunggal Ikka dan merupakan masyarakat majemuk yang harus di toleransi, yang terdiri dari banyak suku, agama, budaya, yang harusnya dapat saling memberikan toleransi dan bersikap tempo seliro, wujud ketidak harmonisan hubungan sosial umat beragama masih sering terjadi hingga saaat ini.

Faktor terbesar yang menciptakan kisruh dalam kehidupan umat beragama adalah fanatisme, faham ini dapat menciderai kerukunan masyarakat sosial, fanatisme adalah musuh dari adanya sebuah kebebasan, kebebasan disini di maksudkan pada semua individu dapat saling menghormati dalam segala aspek proses peribadatan, selama proses tersebut tidak merugikan kepercayaan dan mengganggu keyakinan yang lainnya.

Kehidupan umat beragama sendiri merupakan suatu konsep tatanan perbedaan keyakinan yang di anut dalam suatu kehidupan sosial masyarakat dalam melakukan interaksi berdasarkan konsep ketuhannan.yang sebenarnya kehidupan itu harus berjalan seiring dan tidak saling mengganggu, konsep ini akan sesuai dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial.

---

[10]Prof. Dr I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam iga Pradigma, fakta Sosal, Prilaku Sosial*,(Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), 83-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait fanatisme agama dapat peneliti temukan di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan disiplin ilmu yang berbeda yakni penelitian dari Abdul Ajis, Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam tahun 2007 dengan judul *"Bimbingan Konseling Agama dengan Terapi Bihavoral Dalam Mengatasi Sifat Fanatisme Terdapat Faham Keagamaan di SMP Muhammadiyah Sidoarjo"*. Penelitian ini lebih mengarah kepada solusi perbaikan dengan menggunakan kaca mata konseling dengan penerapan terapi behavioral. Dan tentu saja subyek penelitiannya pun berbeda.

Sehingga jelas adanya perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti terkait kasus yang akan ditelitinya. Karena peneliti lebih memfokuskan kepada latar belakang dari timbulnya fanatisme agama dalam masyarakat serta dampak daripada yang terjadi olehnya.

Penelitian terkait fanatisme juga ditemukan di UI penelitinya adalah Harry Dolly Hutabarat dengan judul (*Pengaruh Fanatisme Beragama Terhadap Kegiatan Kebebasan Beragama Dan Beribadah Sesuai Agama Dan Kepercayaan Yang Dianutnya, Dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional dengan Studi Kasus : Penolakan Keberadaan Tempat Ibadah Gereja HKBP di Perumahan Pondok Timur Indah Kota Bekasi dan Penolakan Pendirian Tempat Ibadah Gereja GKI di Taman Yasmin Kota Bogor).*

Dalam tesis nya ini lebih menitik beratkan akan fanatisme yang berujung pada konflik anarkis. Karena beberapa tempat agama yang bersangkutan dengan Negara. Penelitian ini lebih focus pada agama Kristen di daerah bogor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga perbedaannya terletak pada subyek dan basic agama dari subyek penelitian tersebut. Namun metode yang digunakan juga sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti diwajibbkan dapat menyusun metodolgi yang digunakan dalam penelitiannya, yang akan membantunya dalam menyeesaikan dengan cara seperti apa yang diinginkan oleh peneliti. Maka dari itu peneliti kali ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian sebagai berikut.

Peneliti pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan fenomenologi.Pendekataan fenomenologi ini diambil karena mengaca dari suatu fenomena yang terjadi di salah satu kabupaten madura, Sumenep.

Dalam bukunya George Ritzer yang berjudul (*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda)* mengatakan bahwa Alfred Schutz tindakan manusia akan memiliki arti apabila terdapat pemaknaan arti tindakan yang dilakukan. Ketika sudah ada pemberian ari suatu tindakan tersebut, maka akan mempengaruhi kelangsunga proses interaksi sosial. Konsep inter subyektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang samaa seperti yang dialami dala interaksi secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual.[11] Sehingga peneliti dapat menganalisis dari suatu interaksi sosial yang ada di desa tersebut.

Namun menurut John w. Crresswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design* menjelaskan bahwasannya fenomenologi merupakan strategi dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subyek dengan terlibat secraa langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami memahami partisipan yang ia teliti.[12]

Sehinggga dari dua sumber diatas yang menyatakan bahwasannya dengan menggunakan fenomenologi peneliti dapat memberikan intterprestasi dari interaksi sosial dengan menggunakan pengamatan, pendekatan individual dengan beberapa aktor masyarakat yg bersangkutan untuk mendapatkan data penelitian yang bersifat subyektif.

Pada umumnya sebuah penelitian menggunakan dua model metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif.Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif (*qualitativeresearch*). Metode penelitian kualitatif

---

[11]Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali pers, 2010), hal.59

[12]John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed,* terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang diungkapkan John W.Creswell[13] sebagai membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan pandangan dari partisipan.

Dalam Mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi analisis diskriptif. Menurut Sugiyono[14] bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Sementara Nawawi dan Martini[15] mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu.

2. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*socialsituation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*palace*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai

[13]*Ibid, 28.*

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 15.

[15]H. Nawawi ,M. Martini, *PenelitianTerapan* (Jogjakarta: Gajah Madah University Press, 1994), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam "apa yang terjadi" di dalamnya.[16]

Berdasarkan paparan diatas, subyek penelitian ini merupakan warga desa bragung, guluk guluk yang menjadi subyek utama penelitian ini yakni darikelompok dua agama yang bersangkutan.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, maka penulis memberikan informasi data sebagai berikut:

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang di gunakan berupa data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak langsung terwujud dalam angka, tetapi dalam bentuk kategori-kategori diatas. [17] Dalam hal ini data yang dimaksud adalah obyek penelitian yang meliputi letak geografis dan pengaruh media internet terhadap remaja muslimah. penelitian ini dalam penelitiannya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Dimana teknik observasi yaitu peneliti dapat menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada di tempat penelitian guna mendapatkan kemudahan dalam proses penelitian dan juga mendapatkan informasi yang valid. Dalam teknik wawancara peneliti menggali informasi yang berhubungan dengan latar belakag rasa fanatisme yang dimiliki masyarakat desa Bragung Sumenep, beserta efek yang terjadi karenya dan yang terahir dokumentasi. Dalam hal in Peneliti mengumpulkan data-data dengan

[16]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan).*(Bandung: Alfabeta, 2012), 215.

[17]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991),82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mengumpulkan berbagai macam dokumen-dokumen seperti gambar atau audio visual yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian.

b. Sumber Data

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.[18]Sedangkan menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[19]

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[20]Atau data yang langsung dikimpulkan peneliti dari sumber pertamanya.[21]Data primer yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat yang ada dibawah naungan NU-Muhammadiyah di Desa Bragung Sumenep.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumntasi dan arsip-arsip resmi.[22] Pendapat lain mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-

---

[18]Suharsimi Arikunto,*ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.107.

[19]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.112.

[20]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatf*(Bandung: Alfabeta, 2005), hal.62.

[21]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2008), hal.93.

[22]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah datayang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian penelitian ini dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi realitas lapangan penelitian. Observasi kealitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamaati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi peelitian.Para peneliti juga dapat terlibat langsung dalamperan-peran yang eragam, mulai dari sebagi non partisipan hingga partisipan utuh.[23]

Menurut Black dan Champion[24] observasi adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan

[23]Creswell, John.W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan metode campuran* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), hal.267

[24]James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan analisis. Terkait dengan penelitian ini observasi dilakukan secara spontan terus-menerus di desa Beragung Guluk-guluk.

Metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana pola interaksi sosial di masyarakat yang mengakibatkan adanya nilai fanatisme dalam desa tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informan secara langsung.Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dengan wawancara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution[25] bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja belum memadai, itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara.Dalam penelitian ini wawancara sangat diperlukan untuk mengungkap keberadaan NU-Muhammadiyah

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis (Arikunto, 2002:135). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, pendukung data dalam hal tertulis atau dokumen diambil dari dokumen terkait permasalahan di desa bragung.

[25]S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 2003), hal.69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. MetodeAnalisisData

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah metode:

a. Deskriptif

Yaitu mengumpulkan data tentang sistem tradisi yang dianut oleh warga beragung kecamatan guluk- guluk yangmana terjadi kesenjangan antar organisasi agama. Dimana fanatisme dari masyarakat beragung guluk-guluk yang sangat kuat dan selanjutnya dianalisis, setelah itu ditarik kesimpulan.

b. Induktif

yaitu merupakan metode yang digunakan untuk mengemukakan fakta-fakta atau kenyataan dari hasil penelitian di desa Beragung, Guluk guluk Kabupaten Sumenep ditinjau secara Fenomenologi.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibbagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub bab. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman terhadap seluruh penelitian ini lebih mudah.

Pada bab pertama : Pendahuluan yang meliputipembahasan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, kajian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian juga teknik pengumpulan data, teknik analisis dan sistematika pembahasan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Kedua Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi teori dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mencari data, sehingga dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori tentang disiplin ilmu yakni menggunakan kacamata Fenomenoologi.

Bab tiga: merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang memuat dari pola hidup masyarakat yang membangun fanatisme masyarakat, situasi sosial sekitar dengan adanya kesenjangan antar masyarakat.

Bab keempat Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mengintegrasikan hasil lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

Adapun bab terakhir, bab lima adalah penutup. Bab ini merupakan bab yang didalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONFLIK DAN INTEGRASI ORGANISASI KEAGAMAAN DI INDONESIA

A. Konflik Dan Integrasi

1. Konflik

Konflik kerap kali diartikan oleh masyarakat sebagai hal yang mengandung kekerasan, hura-hara atau pertikaian, namun sebenarnya arti konflik sendiri tidak sebatas itu saja. Konflik masyarakat atau yang sering disebut dengan konflik soaial ini menjadi sebab kebanyakan perpecahan yang terjadi di masyarakat.

Banyak yang sudah mendefinisikan kata konflik, diantaranya seperti Irving mengatakan bahwa pada umumnya konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikain antara pribadi, kelompok melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan Internasional. Konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan, atau dieliminir saingan- saingannya[26]. Selain itu menurut Soerjono mengatakan bahwa "pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-

[26]Irving M.Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.1995), hal.156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok"[27].

Sedangkan menurut Kenneth, mengatakan bahwa "konflik adalah suatu perselisihan atau perjungan diantara dua pihak (*Twoparties*) yang ditandai dengan menunjukan permusuhan secara terbuka dan mengganggu dengan sengaja pencapain tujuan pihak yang menjadi lawannya".

Sedangkan menurut Weber (1995) menekankan bahwa konflik terjadi dengan cara jauh lebih luas dari hal-hal tersebut. Walaupun demikian ia juga mengakui bahwa sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial. Weber (1995) melihat banyak tipe-tipe konflik yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini ia membedakan dua tipe konflik. *Pertama,* konflik dalam arena politik.Konflik ini tidak hanya didorong oleh nafsu untuk memperoleh kekuasaan atau keuntungan ekonomi oleh sebagian individu atau kelompok.Dikatakan Weber (1995) konflik tipe ini tidak hanya terjadi pada organisasi politik formal, tetapi juga dalam setiap tipe kelompok, organisasi keagamaan dan pendidikan.*Kedua*, konflik dalam hal gagasan dan cita-cita. Konflik tipe ini ditekankan pada individu atau kelompok yang tertantang untuk memperoleh dominasi dalam pandangan dunia mereka, baik yang menyangkut doktrin agama, doktrin nilai budaya, filsafat sosial, ataupun konsepsi gaya hidup kultural. Dengan demikian di samping kesenjangan ekonomi masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat.

[27]Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robertson menjelaskan, konflik dapat pula ditimbulkan oleh agama[28]. Pendapat ini ditegaskan oleh Dhurkhem yang mengatakan sumber-sumber ketegangan dalam masyarakat pada dasarnya berkembang dari heterogenitas dan individualitas yang semakin besar.Heterogenitas yang tinggi ini dapat mengendorkan ikatan bersama yang mempersatukan warga masyarakat.Dalam hal ini individu mulai mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas dalam masyarakat, seperti kelompok pekerjaan, profesi, etnis, ras dan agama. Ketika setiap orang atau kelompok mengejar kepentingannya sendiri entah itu agama, etnis, ras dengan merugikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, maka kemungkinan terjadi konflik akan lebih besar.[29]

Coser membedakan konflik atas duabentuk, yakni konflik realistis dan konflik non-realistis.[30]

1. Konflik yang realistis barasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan keuntungan yang terjadi dalam hubungan sosial. Para karyawan yang mangadakan pemogokan melawan manajemen merupakan contoh dari konflik realitas.
2. Konflik non realitas adalah konflik yang bukan barasal dari tujuan saingan yang antagonis (bertentangan, berlawanan), tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam masyarakat tradisional, pembalasan dendam lewat ilmu gaib merupakan bentuk konflik

[28]Roland Robertson. *Agama dalam Analisa dan Intrepetasi Sosiologis.* (Jakarta: Rajawali, 1998), hal.113

[29]Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. (Jakarta: Penerbit Gramedia,1986) hal.169

[30]Abu Ahmadi. *Ilmu Social* (Jakarta: Raneka Cipta. 2003), hal.293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-realitas. Demikian halnya dengan upaya pengkambinghitaman yang sering terjadi dalam masyarakat yang telah maju.

Lebih lanjut Coser menyatakan bahwa dalam satu situasi bisa terdapat elemen konflik realitas dan non realitas.Pemogokan melawan majikan, misalnya dapat berupa sikap atau sifat permusuhan dan perlawanan yang timbul tidak hanya sebagai akibat dari ketegangan hubungan antara buruh majikan. Sifat dan sikap bisa jadi juga timbul karena ketidak mampuan menghilangkan rasa permusuhan terhadap figur-figur yang berkuasa. Misalnya figur ayah dirumah yang sangat otoriter.[31] Dengan demikian energi-energi agresif mungkin terakumulasi dalam proses-proses iteraksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan.

Berdasarkan kedua bentuk konflik di atas, Coser kemudian membedakan adanya konflik *in-group* dan konflik *out-grou*[32]. Konflik *in-group* adalah konflik yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat sendiri.contoh konflik yang terjadi antara anggota dalam suatu geng. Sementara konflik *out-group* adalah konflik yang terjadi antara suatu kelompok atau masyarakat lain. Contoh konflik yang terjadi antara satu geng dengan geng lainnya.

Selanjutnya menurut Abu Ahmadi mengatakan bahwa dengan cara berkonflik terdapat 3 tipe situasi konflik yaitu. *Pertama;* Konflik inter-individu, *Kedua;* Konflik antar individu, *Ketiga*; konflik antara kelompok sosial[33].

1. Konflik Inter-individu. Konflik Inter-Individu adalah merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi. Lebih lanjut konflik muncul dari dua penyebab; karena kelebihan

[31]*ibid.* hal.294
[32]*ibid.* hal.*297*
[33]*ibid.* hal.285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban *(Role)* atau kerena ketidak sesuaian seseorang dalam melaksanakan peranan *(person role income patibilities).* Kondisi pertama seseorang mendapat "beban berlebihan "akibat status (kedudukan) yang dimiliki, sedangkan yang kedua seseorang memang tidak memiliki kesesuain yang cukup untuk melaksanakan peranan sesuai dengan statusnya.

2. Konflik antara individu Antara individu seseorang dengan satu orang atau lebih, sifatnya kadang-kadang subtansif menyangkut perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan; atau bersifat emosional, menyangkut perbedaan selera, perasaan *like/dislike*(suka tidak suka). Setiap orang pernah mengalami situasi konflik semacam ini, ia banyak mewarnai tipe-tipe konflik kelompok maupun konflik oraganisasi.Karena konflik tipe ini berbentuk konfrontansi dengan seseorang atau lebih, maka konflik antar individu ini juga merupakan target yang perlu dik elola secara baik.
3. Konflik antar kelompok sosial Konflik ini merupakan konflik yang banyak dijumpai dalam kenyataan hidup manusia sebagai mahluk sosial, karena mereka hidup dalam kelompok-kelompok.

2. Integrasi

Kesatuan antara anggota dalam sebuah masyarakat menjadi suatu hal yang sangat diidam-idamkan oleh seluruh masyarakat. Pasalnya setiap orang mengharapkan suatu ketenangan yang bisa dirasakan setiap ia berada. Salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk ketenangan tersebut yakni dapat berdamai dengan tetangga dan masyarakat sekitar.

Ketentraman dan ketenangan ini lah yang menjadi unsur utama yang harus dimiliki dalam kalangan akademik menyebutnya dengan istilah integrasi social.Integrasi menjadi sangat urgent terhadap kelangsungan masyarakat.Karena yang sudah kita tahu bahwasannya masyarakat hidup dalam berbagai unsur, baik ras, agama, suku, budaya dll. Karena bentuk perbedaan yang sangat kompleks inilah yang mengakibatkan penting akan adanya integrasi dalam masyarakat.

Karena perbedan yang sangat komprehensif inilah yang membuat masyarakat sangat rentan sekali dengan perpecahan, masalah atau konflik.Mulai dari hal kecil sampai hal yang besar.Kerap kali integrasi ini disalah artikan oleh masyarakat, dalam artian mereka mempraktikan setelah timbul adanya masalah atau konflik diantara mereka.Entah masalah internal maupun eksternal.

Namun sebelum kita dapat mengerti yang dimaksudkan dengan integrasi agar dapat memahaminya dengan baik, maka kita perlu mengetahui definesi dari kata integrasi itu sendiri.menurut Mas'oed menjelaskan secara umum integrasi bisa diberi arti sebagai kondisi atau proses mempersatukan bagian-bagian yang sebelumnya saling terpisah[34]. Proses ini berjalan melalui tahapan yang dilalui, merupakan landasan bagi terselenggarakannya tahapan berikutnya. Namun berbeda definisi seperti yang dijelaskan oleh Karl Deutch mengatakan integrasi harus berjalan secara damai dan berlangsung secara sukarela.Ia memandang integrasi sebagai unit-unit yang sebelumnya terpisah kemudian mampu

[34]Mohtar Mas'oed. *Politik dan Pemerintahan di Asia Tenggara. PS Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.*(Yogjakarta: Pustaka Grafity, 1991), hal.02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan hubungan-hubungan independensi dan secara bersama menghasilkan unsur-unsur suatu sistem yang tidak bisa mereka hasilkan ketika mereka saling terpisah.

Namun menurut Durkheim tentang integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terjadi jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan[35]. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan. Durkheim membedakan integrasi sosial atas dua kategori. Pertama, integrasi normatif dalam perspektif budaya. Integrasi ini menekankan solidaritas mekanik yang terbentuk melalui nilai dan kepercayaan membimbing masyarakat dalam mencapai sukses. *Kedua*, integrasi fungsional dengan menekankan pada solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk melalui relasi saling tergantung antara bagian atau unsur yan tergantung dalam masyarakat[36]. Dalam hal ini Durkheim menekankan pembagian kerja dengan tidak saja mempertimbangkan faktor ekonomi melainkan juga faktor moral.

Sementara itu Cooley membedakan integrasi atas dua kategori.*Pertama*, integrasi normatif, merupakan tradisi baku masyarakat untuk membentuk kehidupan bersama bagi mereka yang mengikatkan diri dalam kebersamaan itu. *Kedua*, integrasi komunikatif yaitu, komunikasi efektif hanya dapat dibangun bagi

---

[35]Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. (Jakarta: Penerbit Gramedia,1986), hal.181-188.

[36]David L Shills. .*Internasional Encyclopedia of Social Sciences*. Vol. 7,8. (London: New York Coller – Mc Millan Publishers, 1972), hal.382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang memiliki sikap yang saling tergantung dan mau diajak kerjasama menuju tujuan yang dikehendaki.*Ketiga,* integrasi fungsional, hanya akan terwujud bila anggota sungguh menyadari fungsi dan perannya dalam kebersamaan itu[37].

Lebih jauh lagi Karsidi menggambarkan beberapa syarat bagi masyarakat heterogen untuk dapat mencapai integrasi. Dikatakan di sini bahwa integrasi hanya terjadi bila *pertama,* anggota masyarakat merasa tidak dirugikan bahkan keuntungan akan diperoleh lebih besar. *Kedua,* adanya penyesuaian paham tentang norma. Artinya tantangan dan bagaimana harus bertingkah laku untuk mencapai tujuan dalam masyarakat.*Ketiga,* norma yang berlaku harus konsisten, untuk membentuk suatu struktur yang jelas. Integrasi sosial terjadi harus melalui tiga (3) tahapan.*Pertama,* akomodasi, merupakan upaya para pihak yang berbeda pendapat atau bertentangan untuk mencari pemecahan masalah atau upaya mempertemukan perbedaan atau pertentangan atau upaya menyelesaikan perbedaan melalui koordinasi. *Kedua,* Koordinasi merupakan perwujudan suatu bentuk kerjasama.*Ketiga,* asimilasi atau akulturasi merupakan kontak kebudayaan yang berlainan atau pertemuan dua kebudayaan yang lebih baik. Dalam membangun nilai harmoni akan ditemukan tahapan ini atau dengan kata lain terdapat relasi saling tergantung sehingga masing-masing pihak menyadari perannya. Dalam proses ini tidak ada *in group* (kita) dan *out group* (mereka),

[37]*ibid,* hal 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya memiliki peran yang sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.[38]

Selain Karsidi, Sunyoto Usman juga memberikan suara terkait integrasi, ia menyebutkan integrasi adalah suatu proses ketika kelompok-kelompok social tertentu dalam masyarakat saling memelihara dan menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan sosial, ekonomi dan politik[39]. Dalam konteks tersebut integrasi bukanlah untuk menghilangkan diferensiasi, karena yang terpenting adalah kesadaran untuk memelihara dan menjaga keseimbangan untuk menciptakan hubungan social yang harmonis.

Menurut Usman, integrasi merupakan bentuk kontradiktif dari konflik, namun meskipun demikian integrasi dan konflik bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan. Karena integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan dapat ditata dan diciptakan kembali. Konsep yang ditawarkan tersebut mengisyaratkan bahwa integrasi tercipta melalui proses interaksi dan komunikasi yang intensif.

Kelompok-kelompok sosial yang berintegrasi membangun sosial *networks* dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif. Prasyarat integrasi yang ditawarkan oleh Usman, *pertama,* kesepakatan sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yaitu bersifat fundamental.*Kedua,* saling ketergantungan di antara unit-unit sosial yang terhimpun didalamnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.memang diakui bahwa akibat adanya perbedaan

---

[38]Ravik Karsidi.*kompleks Perumahan Industri dan Penduduk asli desa sekitarnya.* (Pustaka Grafity,1998) hal.116

[39]Usman Sunyoto.*Integrasi dan Ketahanan Nasional.Sumbangan sosial terhadap ketahanan nasional* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press,1995), hal.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pemilikan dan penguasaan sumber daya ekonomi dapat melibatkan terjadinya stratifikasi sosial berdasarkan kelas kaya, menengah, dan miskin.

Akan tetapi dengan model pembangunan masyarakat yang menekankan saling ketergantungan ekonomi dapat mencegah kemungkinan tumbuhnya eksploitasi kelompok kaya terhadap kelompok miskin, karena masing-masing kelompok berpendapatan terspesialisasi secara fungsional, sehingga ciri diferensiasi tidak terlalu sukar diseimbangkan. Masyarakat sebagai konsep sosial menggambarkan berkumpulnya manusia atas dasar sukarela, yang tidak harus terjadi secara fisik tetapi juga berupa keterikatan dan keterkaitan batiniah[40].

3. ResolusiKonflik

Setelah mengetahui definisi beberapa jenis konflik serta sebab-sebab konflik, maka perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana untuk meminimalisir atau menyelesaikan konflik yang muncul.Langkah seperti inilah yang dikatakan dengan resolusi konflik.Namun untuk dapat memahami definisi yang sebenarnya maka perlu memahami definisi dari resolusi konflik.

Resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang telah berakar sekalipun akan diselesaikan[41]. Gagasan utama dari konsep ini adalah terciptanya suatu konsensus di antara pihak-pihak yang berkonflik di mana di dalamnya terdapat upaya untuk menyeimbangkan

---

[40]Kartasasmita.*Pembaruan dan Pemberdayaan: Permasalahan, Kritik, Dan Gagasan Menuju Indonesia Masa Depan* (Jakarta: Ikatan Alumni ITB Jakarta, 1996) , hal.7

[41]Hugh Miall, dkk. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras.*Edisi terjemahan. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal.31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan di antara pihak-pihak yang berkonflik sehingga tercapai suatu kesepakatan bersama atau konsensus yang sifatnya saling menguntungkan. Atau dapat juga dikatakan jika resolusi konflik merupakan suatu kondisi di mana pihak-pihak yang berperang masuk ke dalam suatu perjanjian politik yang dapat membantu untuk menyelesaikan konflik mereka, dan menghentikan segala perilaku kekerasan satu sama lain.

Sedangkan menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunuan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegoisasi, kompromi serta mengembang-kan rasa keadilan[42].

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak,netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

Resolusi konflik merupakan suatu terminology ilmiah yang menekankan kebutuhan untuk melihat perdamaian sebagai suatu proses terbuka dan membagi

[42]Simon Fisher, dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, Cetakan Pertama, Alih Bahasa S.N. Kartikasari, dkk, (Jakarta: The British Counsil, Indonesia, 2001), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penyelesaian konflik dalam beberapa tahap sesuai dengan dinamika suatu konflik[43]. Secara empirik, resolusi konflik dilakukan dalam empat tahap.

1. Tahap pertama masih didominasikan oleh strategi militer yang berupaya untuk mengendalikan kekerasan bersenjata yang terjadi.
2. Tahap kedua memiliki orientasi politik yang bertuuan untuk memulai proses re-integrasi elit politik, dan kelompok – kelompok yang bertikai.
3. Tahap ketiga lebih bernuansa sosial dan berupaya untuk menerapkan problem solving-approach; dan
4. Tahap keempat, memiliki nuansa cultural yang kental karena tahap ini bertujuan untuk melakukan perombakan-perombakan struktur sosial budaya yang dapat mengarah pada pembentukan komunitas perdamaian yang langgeng.

Tahap awal pertama resolusi konflik, apabila suatu konflik yang terjadi masih dominan pertikaian bersenjata dan korban jiwa diestimasikan masih akan terus terjadi, dibutuhkan de-eskalasi konflik. De-eskalasi konflik adalah tujuan wal untuk menuju ke tahap resolusi yang lebih jauh yang lebih sering disebut sebagai waktu yang tepat untuk memulai (entry point). Upaya ini dilakukan pabila pihak-pihak yang bertikai mengalami kebuntuan untuk menyelesaikan konflik. Negara masih menggunakan cara-cara militer (pendekatan militer) sebagai entry poin untuk memulai memeaksa kedua kelompok untuk bernegosiasi.

Menurut kriesberg proses de-eskalasi, seperti halnya eskalasi terjadi dalam tiap pertikaian, di dalam hubungan antara pihak-pihak yang bertikai dan

[43]Andi Widjayanto, "*Empat Tahap Resolusi Konflik*", dalam tempointeraktif.com, 17 juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga di antara kelompok lain dalam lingkungan sosial. Di dalam kasus yang berskala besar, perjuangan berjangaka penjang, umumnya dampak dari berbagai proses ini perlu dipersempit dan endukung proses perdamaian satu sama lain[44].

Masih menurut Kriesberg, kebijakan de-eskalasi dapat dianalisis dalam empat tujuan:

1. Pencegahan eskalasi yang menghancurkan (preventing destructive escalation).
2. Menghentikan berlanjutnya kekerasan (stopping the in going violence).
3. Menurunkan tingkat kebenian timbale balik (de escalating the mutual antagonism).
4. Menggunakan cara-cara pemecahan masalah (using problem solving means). Dua tujuan yang pertama cenderung untuk jangka pendek, sedangkan dua tujuan berikutnya cnderung untuk jangka panjang.

Tahap kedua setelah de-eskalasi adalah tahap yang dapat dilakukan adalag intervensi kemanusiaan dan negosiasi politik.Tujuan dari intervensi kemanusiaan adalah untuk menghindari korban yang lebih besar dan menolong korban-korbanyang telah ada, serta memaksa kedua nelah pihak yang bertikai untuk melakukan negosiasi/perundingan.Intervensi kemanusiaan ini dilakukan dengan menerapkan prinsip “mid-war operation”.[45] Prinsip ini merupakan salah satu perubahan dasar dari intervensi kemanusiaan di decade 90 an, mengharuskan intervensi kemanusiaan untuk tidak lagi bergerak dilingkungan pinggiran konflik bersenjata tetapi harus bisa mendekati tittik sentral peperangan.

---

[44]Syafuan Rozi dkk, *Kekerasan Komunal:Anatomi dan Resolusi di Indonesia,* (Yogjakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hal25.

[45]Andi Widjayanto, “*Etika Perang Dan Resolusi Konflik*,” Dalam Global Jurnal Politik Internasional. Vol.1, no.6 september 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, tahap ketiga lebih menitik beratkan pada upaya untuk mengatasi masalah (*problem solving approach).* Tahap ketiga dari proses resolusi konflik adalah problem solving yang memiliki orientasi sosial. Tahap ini diarahkan menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi pihak-pihak antagonis untuk melakukan transformasi suatu konflik yang spesifik kearah resolusi[46] dalam cakupan-cakupam megosiasi dan rekonsiliasi (penyelesaian konflik secara permanen). Dalam kaitan ini , ada upaya transformasi konflik, dalam arti bahwa konflik tidak hanya diselesaikan dengan menggunakan kererasan namun cara-cara bagaimana kekerasan ditransformasikan menjadi cara-cara damai sebagai alternative baru untuk menyeleaikan pertentangan. Alternative-alternatif solusi konflik dapat digali jika ada suatu institusi konflik yang berupaya untuk menemukan sebab-sebab fundamental dari suatu konflik.

Proses akhir dari resolusi konflik adalah tahap keempat atau peace-building. Tahap ini sesungguhnya dalah tahap transisi dari rekonsiliasi untuk menuju tahap konsolidasi. Dalam hal resolusi konflik, tahap ini merupakan tahap terberat dan akan memakan waktu yang lama karena memiliki orientasi structural dan cultural, dalam pengertian pendekatan strultural dan cultural merupakan suatu pendekatan alternative yang mungkin dapat dilakukan. Idealnya, tahap-tahap ini memang dirancang untuk menuju pada proses rekonsiliasi yang permanen untuk mengakhiri konflik.

Rekonsiliasi perlu dilakukan jika potensi konflik terdalam yang akan dialami oleh suatu komunitas adalah rapuhnya kohesi sosial masyarakat karena

---

[46]Viviene Jabri, *Discourse Of Violence: Conflict Analysis Reconsidered* (Manchester:Manchester university press, 1996) , hal.149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam kekerasan structural yang terjadi dalam dinamika sejarah komunitas tersebut. Tahap terakhir dari proses peace bulding adalah tahap konsolidasi. Dalam tahap konsolidasi ini semboyan utama yang ditegakkan adalah "quo deciderat pacem, preparet pacem", semboyan ini mengharuskan actor-aktor yang relevan untuk terus menerus melakukan intervensi perdamaian terhadap struktur sosial dengan dua tujuan utama yaitu mencegah terulang lagi konflik yang melibatkan kekerasan bersenjata serta mengkonstruksikan proses perdamaian langgeng yang dapat dilakukan sendiri oleh pihak-pihak yang bertikai.[47]

B. Organisasi Keagamaan di Indonesia

1. Nahdhatu Ulama (NU)

Nahdlatul ulama, nama yang sangat familiar sekali dalam lingkungan masyarakat. Salah satu organisasi islam yang tertua di Indonesia yang didirikan oleh KH.Hasyim As'ari di Surabaya pada 16 rajab 1344 H atau bertepatan dengan 31 januari 1926 M. sejarah dari berdirinya NU sangat panjang, namun peneliti hanya akan menjabarkan sedikit dari sejarah dan kiprah NU di Indonesia.

NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama tradisional yang diprakarsai oleh KH. Hasyim Asy'ari. Organisasi ini berakidah Islam menurut paham Ahlussunah wal Jama'ah.Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul

[47]Hugh Miall, (et.al.) *Resoluusi Damai Konflik Kontemporer:Menyelesaikan, Mencegah, Mengubah , Mengelola Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, Dan Ras,* terj.tri budhi strio (Jakarta:raja grafindo persada, 2000), hal.302-344

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada1916.Kemudian pada tahun1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri.Dari situ kemudian didirikan Nahdlatut Tujjar, (pergerakan kaum saudagar).Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomianrakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.[48]

Komite Hijaz ini dibentuk dirumah Kiai Wahab Chasbullah di Surabaya pada 31 Januari 1926, ia merupakan juru bicara kalangan tradisi yang paling vokal pada Kongres Al -Islam. Untuk lebih memperkuat kesan pihak luar, komite ini memutuskan mengubah diri menjadi sebuah organisasi dan menggunakan nama Nahdlatoel'Oelama.

Pada tahun-tahun awal berdirinya, pertimbangan mengenai status Hijaz nampaknya tetap merupakan alasan tunggal kehadirannya.[49] Pembentukan NU merupakan reaksi satu sisi terhadap berbagai aktivitas kelompok reformis, Muhammadiyah dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik, Syarekat Islam (SI), sisi lain terhadap perkembangan politik dan paham keagamaan internasional[50].

a. Paham Keagamaan NU

[48] Ubaidillah, http://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama/ 18 Juli 2016

[49]M.V. Bruinessen. *NUTradisi, Relasi-relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru.*(Yogyakarta: Lkis, 1994) , hal.34

[50]Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003), hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak awal berdirinya, NU telah menentukan pilihan paham keagamaan yang akan dianut, dikembangkan, dan dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Paham keagamaannya adalah Ahlussunah wal Jama'ah, dapat diartikan "para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama". Kata Ahlussunah walJama'ah berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari kata ahlu berarti keluarga, sunnah artinya jalan, tabiat, perilaku, dan jama'ah berarti sekumpulan. Kemudian dipandang dari istilah adalah kaum yang menganut jalan, tabiat dan perilaku Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya.

Jalan tabiat dan perilaku Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya masih terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur,kemudian dikumpulkan dan dirumuskan oleh Syeih Abu Hasan Al-Asy'ari. Hasil rumusan tersebut berupa ketauhidan, yang dijadikan pedoman bagi kaum Ahlussunah wal Jama'ah.Sehingga wajar kaum Ahlussunah wal Jama'ah disebut juga kaum Asy'ariyah. Dalam bidang fiqih kaum Ahlussunah wal Jama'ah menganut salah satu mazhab empat,yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali[51]. Bertolak dari berbagai pengertian diatas, maka pengertian Ahlussunah wal Jama'ahadalah golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid mengikuti ajaran Imam Al-Asy'ari, sedangkan dalam bidang fiqih mengikuti salah satumazhab empat.Dalam kata pengantar Anggaran Dasar NU tahun 1947.KH. HasyimAsy'ari menegaskan paham keagamaan NU, yaitu:

"Wahai para ulama dan para sahabat sekalian yang takut kepada Allah dari golongan Ahlussunnah wal Jama'ah. Dari golongan yang menganut mazhab

[51]Darojat, Aliyud. *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2006), hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam yang empat. Engkau sekalian orang-orang yang telah menuntut ilmu pengetahuan agama dari orang-orang yang hidup sebelum kalian dan begitu juga seterusnya dengan tidak gegabah dengan memilih seorang guru dan dengan penuh ketelitian pula kalian memandang seorang guru di mana kalian menuntut ilmu pengetahuan dari padanya. Maka oleh karena menuntut ilmu pengetahuan dengan cara demikian itulah, maka sebenarnya, kalian yang memegang kunci bahkan juga menjadi pintunya ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karenanya, apabila kalian memasuki suatu rumah, hendaknya melalui pintunya, maka barang siapa memasuki suatu rumah tidak melalui pintunya, maka ia dikatakan pencuri"[52]

Pengantar dari KH. Hasyim Asy'ari itu dijadikan landasan bagi NU untuk menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah, pada suatu sisi, sisi lain pengantar diatas juga menjelaskan alur transformasi keilmuan dilingkungan NU. Sosok guru atau Kyai diibaratkan sebuah pintu sekaligus kunci dari pintu itu sehingga kalau seorang akan mencari ilmu harus melalui pintu, yaitu Kyai.

Paham yang dianut NU inilah yang menjadi dasar bagi setiap langkah kalangan ulama tradisional. Namun paham Ahlussunah walJama'ah yang dianut NU ini berbeda dengan paham kelompok modernis yang juga mengaku penganut Ahl al sunnah wa al-jama'ah. Perbedaannya terletak pada beberapa hal, antara lain kalangan tradisional dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu mazhab empat sedangkan kalangan modernis tidak mengikuti ajaran-ajaran imam mazhab. Dalam memahami Islam kalangan modernis langsung bersumber pada Al Qur'an dan hadis yang sahih, ijma dan qiyas

[52]Sudarno Shobron, Muhammadiyah *dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003), hal.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dijadikan sebagai sumber ajaran. Sedangkan bagi kalangan tradisionalis penganut Imam mazhab, ijma' dan qiyas dijadikan sebagai sumber ajaran Islam[53].

b. Kiprah NU

Tujuan didirikannya NU adalah untuk memeperjuangkan berlakunya ajaran Islam berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan didalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.Setelah NU terbentuk sebagai organisasi, kiprahnya dibidang pendidikan melalui pesantren-pesantren, madrasah-madrasah tetap digalakkan.Misi utamanya adalah mengembangkan dan mempertahankan ajaran Islam yang menganut salahsatu dari empat mazhab.

NU yang semula berkedudukan di Surabaya, pada awalnya hanya memiliki pendukung atau jama'ah dari Jawa dan Madura. Tapi tampaknya NU berupaya memperoleh simpati dari masyarakat Islam,yang memang sempat diraihnya setelah perjuangannya melalui Komite Hijaz berhasil ditanggapi secara positif oleh Raja Sa'ud. Orientasi gerakan NU pada tahap perkembangannya tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan kemasyarakatan dan politik saja,melainkan sudah mulai berusaha mengembangkan kegiatan di bidang ekonomi.

Secara formal organisatoris program di bidang ekonomi pertama kali diputuskan pada tahun 1930 dengan mendirikan Lajnah Waqfiyah (panitia wakaf) pada setiap cabang NU untuk bertugas mengurus masalah wakaf, dimana kegiatan berorientasi profit, tetapi keuntungannya adalah dalam rangka mendukung

[53]*ibid*, hal.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan sosial keagamaan[54]. Dalam merealisasikan tujuannya, NU melakukan berbagai upaya.Dibidang keagamaan organisasi ini mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut paham Ahlussunah wal Jama'ah dalam masyarakat dengan melaksanakan Amar ma'ruf nahi mungkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan) serta meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam).

Di bidang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, NU mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan berdasarkan agama Islam untuk membina manusia muslim yang takwa, berbudi luhur,berpengetahuan luas, terampil, berkepribadian, serta berguna bagi agama,bangsa, dan negara. Di bidang sosial NU mengusahakan terwujudnya keadilan sosial dan keadilan hukum di segala lapangan bagi seluruh rakyat untuk menuju kesejahteraan umat di dunia dan keselamatan di akhirat.

Dibidang ekonomi NU mengusahakan terciptanya pembangunan ekonomi yang meliputi berbagai sektor dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya koperasi.

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah yang dibentuk di Yogyakarta pada tahun 1912 dan pada awal 1920-an tepatnya pada tanggal 18 November. Perintis berdirinya Muhammadiyah adalah K.H. Ahmad Dahlan, beliau lahir di kampong Kauman,

[54]Ida, laode.*Anatomi konflik nu, elit islam, dan Negara* (Jakarta: pustaka sinar harapan, 1996), hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta pada tahu 1868 Masehi dengan Nama Muhammad Darwis.Ayahnya adalah K.H Abu Bakar seorang khatib Masjid besar kesultanan Yogyakarta yang apabila di lacak silsilahnya sampai kepada Maulana Malik Ibrahim.Ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim, penghulu Kesultanan Yogyakarta.[55]

Pada tahun 1980, K.H. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ke Mekkah disamping itu beliau juga melanjutkan study dikota suci selama tiga tahun dengan dua kali kunjungan pertama tahun 1890, sedangkan kunjungan kedua tahun 1902 M. Berdasarkan pengalaman pengetahuan Islam yang didapat K.H. Ahmad dahlan merupakan landasan pemikirannya untuk mendirikan organisasi yang bernafaskan Islam yang bernama Muhammadiyah.

Pada Mulanya Muhammadiyah hanyalah sebuah kelompok kecil yang mempunyai misi agak bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan penduduk bumi putera. Kelompok yang terdiri dari orang-orang yang penuh pengabdian serta mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi atas tersebarnya apa yang mereka yakini sebagai ajaran yang benar dari Nabi Muhammad SAW dan dalam rangka peningkatan kehidupan keagamaan mereka.

Muhammadiyah muncul karena adanya Keterbelakangan umat Islam dan bangsa Indonesia akibat penjajahan, dan penjajahan ini juga mengakibatkan umat Islam dan bangsa Indonesia menjadi bodoh dan miskin.Selain itu juga para ulama merasa penjajah tidak hanya menjajah SDA saja, namun mereka juga menyebarkan ideology agama Kristen kepada masyarakat Indonesia, sehingga tergerak untuk mendirikan organisasi ini. Kesadaran berorganisasi khususnya

---

[55]Ahmad Adaby Darban dan Mustafa Kemal Pasha. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam perspektif Historis dan Ideologis (*Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal.76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikalangan Intelektual Muslim Indonesia selain untuk meningkatkan mutu keagamaan, disisi lain muncul karena akibat pengaruh *Ethische politiek* (Politik Etis) yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1901,dengan tujuan membangun pendidikan kolonial yang menjauhkan pelajaran-pelajaran agama dan mengganti pendidikan yang bersifat sekuler, disamping sebagai penyebar kebudayaan Barat, sehingga dari pendidikan ala kolonial tersebut melahirkan golongan-golongan intelektual yang memuja barat dan menyudutkan tradisi nenek moyang serta kurang menghargai Islam, agama yang dianutnya.

Padat tanggal 20 Desember 1912 Organisasi Muhammadiyah mengajukan permohonan badan hukum (*recthtspersoom*) kepada pemerintah kolonial Belanda dengan dilengkapi Rancangan Anggaran Dasarnya, namun pemerintah Belanda Belum memberikannya, karena masih merasa keberatan atas teritorial yang meliputi Jawa dan Madura yang tercantum dalam Rancangan Anggaran Dasar itu.

Nasehat Liefrinck Resident kolonial Belanda di Yogyakarta dan Rinkes, seorang penasehat untuk urusan bumi, akhirnya Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengeluarkan Besluit No. 18, bertanggal 22 Agustus 1914 sebagai pengakuan secara legal atas berdirinya Muhammadiyah dengan wilayah operasionalnya terbatas pada residentsi Yogyakarta.Setelah Muhammadiyah menerima Besluit tersebut selanjutnya organisasi itu merumuskan tujuannya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Kepada penduduk bumiputera didalam resideni Yogyakarta.
2. Memajukan hal Agama kepada anggota-anggotanya.

Pemberian nama Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan diharapkan warga Muhammadiyah dapat menyamakan dan mengikuti Nabi Muhammad SAW dalam segala tindakannya. Sedangkan Organisasi itu merupakan alat atau wadah dalam usaha melancarkan kegiatan sesuai tujuan. Hal ini dijelaskan K.H. Ahmad Dahlan yang terkenal dengan wasiatnya kepada organisasi Muhammadiyah yaitu bahwa: "Hidup-hiduplah Muhammadiyah dan Tidak mencari penghidupan dalam Muhammadiyah"[56] harus murni dilakukan. Artinya ideology Muhammadiyah yang Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar.

Muhammadiyah sejak awal didirikannya secara tegas mengikrarkan diri sebagai gerakan sosial keagamaan dengan memfokuskan diri pada kerja-kerja sosial seperti halnya pendidikan, kesehatan, dan sebagainya,karena gerakan Islam yang berwajah kultural dan transformatif itu, maka Muhammadiyah menjadi suatu gerakan Islam yang cepat diterima dan kemudian meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tengah mendambakan kemajuan pembaharuan. Muhammadiyah kemudian menjadi ideologi pergerakan bagi perubahan masyarakat[57].

---

[56]Daoed Sampoerno. *Membina Sumber Daya Manusia Muhammadiyah Yang Berkualitas.*Dalam Edy Suandi Hamid (Ed) .*Rekontruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban.* (Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2001), hal.176

[57]Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2004), hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Paham keagamaan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang besar di Indonesia. Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912 (8 Dzulhijah 1330 H).[58] Kendatipun Muhammadiyah lahir sebagai suatu perwujudan dari suatu proses pemikiran yang mendalam, tetapi yang diberikan Muhammadiyah kepada masyarakat bukanlah dalam bentuk gerakan pemikiran semata-mata, akan tetapi diaplikasikan berupa amal nyata di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai gerakan Islam modern, Muhammadiyah mendasarkan programnya untuk membersihkan Islam dari pengaruh ajaran yang salah, memperbaharui sistem pendidikan Islam, dan memperbaiki kondisi sosial kaum muslimin Indonesia. Diantara program-program ini, maka pendidikan merupakan aspek yang sangat menonjol dari pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Sebagai gerakan yang berlandaskan agama, maka ide pembaharuan Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam.Dalam kaitan ini usaha usaha pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah banyak terkait dengan masalah-masalah praktis ubudiyah dan muamalah.

Adapun paham muhammadiyah dalam ajaran Islam yaitu bahwa Muhammadiyah didalam memahami Islam dilakukan secara komprehensif. Aspek Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Mu'amalah Duniawiyah tidak dipisahkan satu dengan yang lain, meskipun dapat dibedakan. Dalam memahami Islam akal dapat

[58]Alfian, *Muhammadiyah: the political behaviour of a Moslim modernist organization under Dutch colonialism*. (Bandung: Gadjah Mada University Press, 1989), hal.52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sejauh yang dapat dijangkau.Hal-hal yang dirasakan di luar jangkauan akal, diambil sikap *tawaqquf* dan *tatwidh*. Memaksa ta'wil terhadap hal-hal yang dirasakan diluar jangkauan akal, dipandang sebagai menundukkan nash terhadap akal.[59]

Muhammadiyah dalam mamahami dam mengamalkan Islam berdasarkan Al Quran dan Sunnah Rasul dengan menggunakan akal pikiran sesuai ajaran Islam .Pengertian Al- Quran sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW sedangkan sunnah rosul adalah sumber ajaran Islam berupa penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al Quran yang diberikan oleh nabi Muhammad SAW. Adapun paham keagamaan Muhammadiyah sebagai berikut:

Faham Islam dalam Muhammadiyah adalah kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah.Ialah faham Islam yang murni yang merujuk kepada sumber ajaran yang utama yaitu Al Qur'an dan As Sunnah yang Shohihah dan Maqbulah serta berorientasi kepada kemajuan.Kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah yang otentik dan dinamis. Muhammadiyah mengusung gerakan kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah karena keduanya merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam dengan 'kebenaran mutlak' yang bersifat terbuka, demikian merujuk kepada pernyataan KH Azhar Basyir.

Selain itu Muhammadiyah merujuk kepada Al Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Dengan demikian Muhammadiyah berdiri sebagai gerakan yang berusaha benar-benar

[59] Muhammad Zamany, *akar gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hal.78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘membumikan’ ajaran Islam dalam kehidupan nyata.Menjadikan Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai pokok ajaran agama dengan akal pikiran (ro’yun) sebagai pengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam keduanya, juga mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian Al Qur’an dan As Sunnah.[60]

Islam dalam pandangan Muhammadiyah, bahwa Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata karena Allah, agama semua Nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, agama yang mengatur hubungan dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, dan agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna. Dengan beragama Islam maka setiap muslim memiliki landasan hidup tauhid kepada Allah, peran dalam kehidupan berupa ibadah, menjalankan kekhalifahan, dan bertujuan untuk meraih ridha serta karunia Allah SWT.[61]

Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya (orang Islam, umat Islam) secara total atau kaffah dan penuh ketundukan atau penyerahan diri. Dengan pengamalan Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh itu, maka terbentuk manusia muslimin yang memiliki sifat-sifat utama: kepribadian muslim, kepribadian mukmin, kepribadian muhsin dalam arti berakhlak mulia, dan kepribadian *muttaqin.*

---

[60]Om Ipung http://www.kompasiana.com/abafina/faham-agama-menurut-muhammadiyah 552a795c6ea8346502552d22

[61]Zuly Qodir. *Muhammadiyah studies: reorientasi gerakan dan pemikiran abad kedua*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal.42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peran Muhammadiyah

Muhammadiyah aktif melebarkan sayapnya ke berbagai wilayah diIndonesia. Muhammadiyah sangat menekankan kegiatannya pada kepada pendidikan dan kesejahteraan sosial, dengan mendirikan sekolah-sekolah bergaya Eropa, rumah-rumah sakit, dan panti-panti asuhan, namun ia juga merupakan organisasi reformis dalam masalah ibadah dan akidah. Muhammadiyah bersikap kritis terhadap berbagai kepercayaan lokal beserta berbagai prakteknya dan menentang otoritas ulama tradisional.

Kiprah Muhammadiyah sejak awal kehadirannya, baik sebelum terbentuknya Bangsa Indonesia dan Negara Republik Indonesia maupun sesudah Indonesia merdeka secara konsisten memposisikan dan memerankan diri sebagai organisasi gerakan dakwah Islam yang berwawasan "kemajuan" (tajdid). Dalam hal ini Muhammadiyah mengembangkan *tabligh* sebagai kegiatan awal terpenting organisasi. Bagi Muhammadiyah tabligh merupakan sarana transmisi pengetahuan dan wawasan agama secara terencana. Sebagai kekuatan non politik pada permulaan abad ke-20 tabligh dapat dipandang sebagai unsur baru[62] Dan inilah salah satu bentuk maupun cara "gerakan civil society" yang ditempuh Muhammadiyah yang dalam perkembangannya kini telah mewujud dalam berbagai perwujudan gerakan dakwah.

Maka kiprah dan peran Muhammadiyah dalam dinamika kebangsaan dan gerak melintasi zaman dapat dilihat dari beberapa unsur atau pilar, antara lain:[63]

---

[62]Karel A. Steenbrink, 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah,*(Jakarta: LP3S), hal.54

[63]*H.A. Malik FadjarPeran Muhammadiyah Dalam Gerakan Civil Society Untuk Mewujudkan Cita-Cita Nasional,*Sebuah Makalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Idiil, yang secara filosofis dan normatif terangkum dalam serangkaian landasan dan pandangan persyarikatan dari masa ke masa.
2. Strukturil, yang secara organisasi dan kelembagaan menjadi wahana gerakan civil society.
3. Amal Usaha, yang secara riil menjadi pengejewantahan gerakan dakwah keragaman, sosial dan kemasyarakatan.
4. Tokoh, yang secara lokal, nasional, dan internasional memainkan peran kepemimpinan.
5. Kader, yang secara berkesinambungan menjadi kekuatan penerus gerakan dakwah melintasi zaman.

Untuk menghasilkan seseorang yang demokratis, Muhammadiyah menanamkan nilai-nilai keadaban secara intensif seperti menghargai orang lain; serta berpikir kritis dan konstruktif kepada masyarakat dan komunitas secara umum. Diakui oleh Haedar Nasir bahwa Muhammadiyah belum memformulasikan pendidikan demokrasi secara khusus, meski Muhammadiyah telah menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam(a) mencapai konsensus, membuat keputusan, mencari jalan keluar untuk menengahi persoalan publik dan organisasi, (b) berinteraksi sosial. Dalam Muhammadiyah, demokrasi ditunjukan dengan pemikiran rasional dalam mengatasi masalah social.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fanatisme dalam Beragama

Sebelum membahas apa saja faktor timbulnya sifat fanatisme manusia terhadap kelompok lain penulis akan menerangkan terlebih dahulu tentang pengertian apa yang dimaksud fanatisme. Fanatisme menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama, dan sebagainya.[64]

Fenomena fanatisme terhadap satu golongan, atau ideologi tertentu sejatinya telah menjadi fenomena yang umum ditemui dalam masyarakat kita. Salah satu faktor penyebab timbulnya fanatisme adalah watak dasar manusia sebagai mahluk sosial yang suka berkumpul dan bergabung dengan sebuah kelompok yang di yakini di dalamnya ada kebaikan.Keyakinan tersebut terkadang berdasarkan kepada pandangan dan kesimpulan yang di dapatkan dari pengalaman.[65]

Pendapat lain mengungkapkan, bahwa akar-akar timbulnya fanatisme terhadap golongan atau agama tertentu dilatar belakangi oleh tiga hal seperti yang dijelaskan oleh Reza A.A Wattimena. Dia membagi tiga kategori tentang akar-akar timbulnya fanatisme seseorang terhadap ideologi tertentu, diantaranya:

a. Pilar Sosiologis

Fanatisme adalah suatu sikap ekstrem di dalam memeluk pandangan tertentu, serta bersedia mati dan membunuh orang lain atas nama pandangan yang dianut secara ekstrem dan keras tersebut. Akar-akar fanatisme terletak

[64]Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama, dan sebagainya.

[65]Budhy Munawar Rachman, *Bayang-bayang Fanatisisme: Esai-esai Mengenang Nurcholish Madjid,* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina, 2007), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tiga pilar, yakni pilar sosiologis, pilar epistemologis, dan pilar psikologis manusia yang ketiganya, secara bersamaan, mendorong orang untuk menjadi fanatik. Pada level sosiologis, kita bisa memetakan faktor-faktor internal di dalam proses globalisasi dan pengaruh sosial yang membuat orang menjadi fanatik.

Di era globalisasi sekarang ini, ada satu paradoks yang tertancap begitu dalam di dalam rahim bangsa-bangsa dunia, yakni paradoks mengglobal dan melokal.Disebut paradoks, karena ada dua kejadian yang kontras berbeda, namun terjadi berbarengan.Justru di tengah dunia yang semakin terhubung oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, orang semakin takut untuk bersikap terbuka, dan malah menutup dirinya di hadapan perbedaan.

Dalam arti ini, kita bisa mengatakan, bahwa pengaruh sosial amat kuat mendorong orang untuk menjadi fanatik.Keberagaman itu mengancam kepastian identitas, sehingga orang, karena pengaruh lingkungan sosialnya, justru menolak keberagaman, dan semakin keras dan ekstrem dengan identitas tradisionalnya.Fanatisme tidak ada begitu saja, melainkan dipelajari dari proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat, seperti melalui pola asuh orang tua, dan kebencian kelompok yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Pilar Epistemologis

Pada pilar sosiologis, kita melihat bagaimana pengaruh globalisasi dan lingkungan sosial turut mendorong orang untuk menjadi fanatik.Namun, pilar itu saja tidak cukup untuk menjelaskan akar-akar fanatisme. Orang bisa hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di linkungan sosial yang fanatik, dan mengalami dengan kencang proses globalisasi, tetapi tidak menjadi fanatik, dan justru malah menjadi terbuka. Pada titik ini, pilar epistemologis bisa menjelaskan proses-proses yang lebih dalam, yang mendorong orang menjadi fanatik.

Dipicu oleh ketidakadilan global, dendam, dan trauma yang terjadi, orang lalu membangun kelompok-kelompok untuk melawan. Di dalam proses membangun kelompok tersebut, mereka menggunakan kesamaan identitas untuk mengikat serta mengumpulkan orang. Dalam arti ini, fanatisme menjadi simbol untuk melakukan perlawanan politik terhadap ketidakadilan global yang terjadi. Pengaburan cara pandang, sehingga kini diwarnai dendam, prasangka, dan trauma, adalah pilar epistemologis yang mendorong orang untuk menjadi fanatik.

c. Pilar Psikologis

Fanatisme, dalam arti ini, adalah suatu cara untuk mempertahankan diri dan keterasingan dan kesepian jiwa. Orang belajar, bahwa mengikat erat dirinya secara ekstrem terhadap satu pandangan atau kelompok tertentu bisa membawa keselamatan dan ketenangan bagi jiwanya.Insting dasar manusiawinya lalu bekerja, dan menggunakan pola ini, yakni sikap fanatik, sebagai sesuatu yang normal, dan bahkan harus dilakukan demi mempertahankan diri.Fanatisme adalah gejala manusiawi. Segala upaya untuk memahami dan membongkarnya pun perlu menyadari aspek-aspek manusiawi, seperti lingkungan sosial, cara pandang, serta insting-insting dasariah manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dunia yang semakin terhubung dan terbuka ini, jalan tol untuk menjadi fanatik justru semakin mudah dan murah.Kita harus berjaga dan waspada selalu.[66]

[66]Reza A.A Wattimena, akar-akar fanatisme. https://rumahfilsafat.com/2012/11/17/akar-akar-fanatisme/ 26 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini penulis akan menerangkan dua hal *pertama*, tentang lokasi penelitian. Mulai dari sejarah desa Beragung, demografi desa dan penduduk, perekonomiaan, pendidikan dan lain sebagainya. Yang *kedua* penulis akan mengurai bagaimana awal mula masuknya organisasi ke-agamaan NU dan Muhammadiyah di desa Beragung, dan perkembangannya, serta bagaimana gerekan kedua organisasi ini dalam masyarakat.

A. Profil Desa Beragung

1. Keadaan Geografis

Desa beragung adalah bagian dari karaton Sumenep yaitu Wira Raja ketururnan Putri kuning, Putri Kuning mempunyai keturunan Mandaraga, Mandaraga mempunyai keturunan Pangeran Beragung Sakradiningrat, Pangeran Beragung bersaudara dengan Pangeran Buhkabuh, hampir semua masyarakat Beragung merupakan keturunan Putri kuning. Kata Beragung berasal dari "Bara Agung" yang mempunyai arti besar atau tinggi.

Desa Beagung merupakan satu kelurahan yang ada di kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Desa Beragung memiliki luas wilayah 248,6 Ha. Yang tediri dari tanah pemukiman 32,3 Ha, Persawahan 194,8 Ha dan ladang atau tegalan 21,5 Ha.[67]Adapun Batas-batas

[67]Profil Desa, Desa Beragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Desa Beragung kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep dapat dilihat tabel dibawah ini[68]:

Tabel 1

Batas wilayah Desa Beragung

Letak Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Prancak	Pasongsongan
Sebalah Sealatan	Guluk-guluk	Guluk-guluk
Sebelah Barat	Tambuko	Guluk-guluk
Sebelah Timur	Pananggungan	Guluk-guluk

Sumber profil desa Beragung 2016

2. Keadaan Demografis

Keadaan demogarfis adalah keadaan Penduduk dari segi jumlahnya. Di desa Beragung kecamayan Guluk-guluk kabupaten Sumenep terdiri dari 7,579 jiwa. Jumlah Penduduk tersebut terbagi menjadi dua bagian berdasarkan jenis kelamin, yaitu:

Tabel 2

Data jumalah penduduk Beragung

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-Laki	3.644 Orang
2	Perempuan	2.939 orang

Sumber profil desa Beragung 2016

[68]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keadaan Sosial Masyarakat

a. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Desa Beragung kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep di lihat dari status mata pencariannya atau pekerjaanya adalah:

Tabel 3

Daftar Status Mata Pencaharian atau Pekerjaan Desa Beragung

No	Status pekerjaan	Jumlah
1	Perdagangan	56 Jiwa
2	Buruh	12 Jiwa
3	Pegawai Negeri	15 Jiwa
4	Pegawai swasta	20 Jiwa
5	Petani	743 Jiwa

Sumber profil desa Beragung 2016

Dari status atau pekerjaan masyarakat desa Beragung paling banyak adalah petani yang mencapai 743 jiwa, Hal ini dikarenakan masyarakatnya memiliki lahan persawahan masing-masing.

b. Keadaan Sosial Pendidikan

Keadaan Sosial pendidikan yang ada di Desa Beragung kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep menurut tingkatan Pendidikan adalah[69]:

[69]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4

Daftar Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Penduduk usia 10 th keatas yang buta huruf	358 Jiwa
2	Penduduk tidak tamat SD/Sederajat	24 Jiwa
3	Penduduk tamat SD/sederajat	1.236 jiwa
4	Penduduk tamat SLTP/Sederajat	879 Jiwa
5	Penduduk tamat SLTA/Sederajat	218 Jiwa
6	Penduduk tamat D-1	12 Jiwa
7	Penduduk tamat D-2	8 Jiwa
8	Penduduk tamat D-3	9 Jiwa
9	Penduduk tamat S-1	30 Jiwa
10	Penduduk tamat S-2	10 Jiwa

Sumber profil desa Beragung 2016

Untuk menunjang Sesuatu agar berjalan dengan baik dan bagus, maka sangat di perlukan adanya sarana dan prasarana penunjangnya, begitupun juga dengan pendididikannya, yakni Gedung sekolah. Dan prasarana pendidikan yang ada di desa Berang adalah sebagai berikut[70]:

Tabel 5

Daftar Prasarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Play Group	3 Buah
2	Taman kanak-kanak (TK)	3 Buah
3	SD/MI	4 Buah
4	SLTP/MTs	3 Buah
5	Taman Pendidikan Quran	3 Buah
Jumlah		17 Buah

Sumber profil desa Beragung 2016

[70] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan di Desa Beragung dapat di katakan sangat cukup, hal ini dapat di lihat banyaknya prasarana pendidikan yang ada, mulai dari pendidikan anak usia dini dan *play group* samapai pada taman pendidikan agama dan Al-Qur`an.

c. Keadaan Sosial Keagamaan

Keadaan Sosial keagamaan yang ada di desa Beragung kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep adalah mayoritas Islam. Hal ini dapat di ketahui bdengan kegiatan keagamaan yang ada di desa Beragung, diantaranya yaitu:

1) Jamaah yasin dan Tahlil
2) Pengajian rutin Ibu-ibu setiap malam selasa
3) Istighosah setiap malam jum`at
4) Jamaah diba` malam jum`at

Melihat dari kegiatan masyakat desa Beragung kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk desa Beragung adalah warga Nahdhiyin (Warga NU).

Guna menunjang kegiatan keagamaan masyakat desa Beragung maka di perlukan adanuya sarana prasarana atau tempat untuk beribadah. Tempat peribadatan yang ada di desa beragung adalah sebagai berikut[71]:

[71] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6

Sarana peribadatan Beragung

No	Sarana peribadatan	Jumlah
1	Mushalla/langgar	23 Buah
2	Masjid	5 Buah
Jumlah		28 Buah

Sumber profil desa Beragung 2016

B. Keberadaan Organisasi Keagamaan NU-Muhammadiyah

1. Sejarah Masuknya NU-Muhammadiyah

   a) Nahdhatul Ulama

Masuknya NU ke Beragung tidak lepas dari peran pondok pesantren An-nuqayah guluk-guluk, pesantren ini di dirikan oleh K.H. Moh Syarqawi.Pesantren yang didirikan pada tahun 1887 ini tidak hanya menjadi tempat untuk masyarakat untuk belajar agama namu juga banayak warga yang datang dan minta saran terkait persoalan-persoalan kemasyarakatan lainnya.

Salah satu alumni yang juga merupak sesepuh di desa beragung adalah Kyai Roziqi, beliau mengisahkan bahwa masuknya NU ke beragung setelah banyaknya alumni-alumni an-nuqayah yang ikut mendirikan pesantren di beragung sebagi kepanjangan tangan perjuangan dari kyai syarqawi. Dan dari sanalah kami menganggap ajaran NU ada hingga berjalan secara turun temurun pada anak-anak kita, meskipun hingga saat ini belum ada yang berinisiatif untuk membentuk pengurus NU di tingkatan desa beragung ini.[72]

[72] H.Roziki (Pengasuh Pesantren Raudlah-Najiyah), *wawancara*,beragung 10 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Umar Faruq tidak tau pasti,tahun berapa NU masuk, namun menurutnya Banyaknya pesantren di beragung ini merupakan bukti kuat bahawa NU masuk keberagung sudah sangat tua, dan pesantern-pesantren inilah yang terus menjadi pelindung dan menjaga tradisi-tradisi NU hingga saat ini NU masih sangat kuat di masyarakat pedesaan khususnya beragung sendiri. NU adalah organisasi keagamaan pertama yang masuk ke beragung sehingga lebih mudah di terima di kalangan masyarakat awam sekalipun, apagi NU di rasa sangat cocok dengan kultur dan budaya masyarakat pedesaan yang sudah ada sejak sebelum NU masuk ke beragung, misalnya ziarah kubur.[73]

Masyarakat NU Beragung lebih besar emosi keagmaannya dari pada prilaku keagamaannya, Jadi apabila ada orang lain yang berbicara di luar keyakinan masyarakat Beragung yang notabennya masyarakat NU maka akan mendapatkan reaksi yang berakibat Fatal, sepeti bentrok fisik dan hal-hal lain yang tidak di inginkan karena Masyarakat Beragung di kenal sangat fanatik terhadap apapun yang sudah diyakini kebenerannya.

b) Muhammadiyah

Pada awalnya masyarkat Bragung cukup homogen karena hanya ada satu faham Nahdlatul Ulama. Baru kemudian setelah itu muncul Muhammadiyah.Sejak munculnya Muhammadiyah, maka masyarakat yang pada awalnya merupakan masyarakat yang homogen, kemudian terjadi peralihan

[73]Umar Faruq (Pengasuh Pesantren Nurul-Jadid Putri), *wawancara* beragung, 13 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi masyarakat yang heterogen sehingga sempat terjadi kategorisasi NU dan Muhammadiyah bahkan sering terjadi konflik walaupun hanya berupa celaan.

Menurut H.Anwari Muhammadiyah masuk ke beragung pada awal tahun 2000 di tandai dengan berdirinya masjid yang terkenal dengan sebutan masjid muhammadiyah, disitu mulai terasa ada pemahaman baru yang berada di beragung yang notabener sebelumnya, murni penganut aswaja atau NU, dalam hal ini respon masyarakat beragung sangat agresif. Kita tahu bahwa masyarakat Nu yang terkenal kental sekali pemahaman aswajanya menganggap yang berbeda dengannya tidak boleh eksis.khususnya tanggapan dari para kiyai (Ulama`) di desa beragung yang sangat antipati dengan pemahaman muhammadiyah. Karena mungkin bagi mereka aliaran yang kami pegang ini salah, sehingga ketika kami pertama kali melakukan ritual keagamaan ala muahammadiyah di masjid banyak sekali yang menghujat, namun kami sebagai aliran yang baru di desa ini dan menoritas,harus kuat dan sabar.[74]

H. Anwari juga menjelaskan kronologi masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di desa beragung. menurutnya, masuknya Muhammadiyah ke beragung berawal dari pengaruh dari warga sekitar yang menyekolahkan anaknya ke luar Madura misalya ke Malang. Kemudian terjadi pertukaran pemikiran dan merasa ada kesamaan dan kecocokan dengan ormas Muhammadiyah. Maka dari itu, mereka membawa pulang kembali serta melakukan *share* pengetahuan dengan sanak family, maupun tetangga, termasuk H. Anwari sendri yang akhirnya lebih memilih Ormas Muhammadiyah. Menurutnya tidak ada ormas yang salah

[74]H.Anwari (Tokoh Muhammadiyah), *wawancara*, lengkong, 17 juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun sesat, karena mereka memiliki alasan tertentu yang diyakini kebenarannya.menurutnya bukan saatnya mencari perbedaan-perbedaan yang cendrung mengundang kebencian dan permusuhan,harusnya kita menampakkan kesamaan untuk menciptakan kedamaian.[75]

Hal senada juga disamapaikan oleh H.Sudahri sebagai tokoh NU, bahwa muhammadiyah masuk melalui anak-anak warga yang melanjutkan sekolah tinggi ke surabaya,jogja atau ke malang. ketika mereka lulus dari perguruan tinggi yang di tempuhnya mereka pulang ke beragung dan mengajarkan faham yang mereka dapatkan di luar madura kepada anak-anak didesa, dan melalui itulah muhammadiyah di beragung mulai dikenal dan berkembang. oleh sebab itulah ketika anak-anak kami (warga NU) berencana melanjukan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi ke luar madura,kami selalu mengingatkan untuk tetap berpegang teguh kepada ajaran dan paham NU. Karena faham ini sudah di jalankan secara turun temurun di Desa Beragung ini.[76]

Pernyataan kedua tokoh di atas juga di perkuat oleh akademisi muhammadiyah yang mengaku lulusan salah satu perguruan tinggi di malang, beliau bernama Amiruddin, beliau menuturkan bahwa banyaknya anak-anak desa yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikn ke jenjang yang lebih tinggi di luar madura dan pada kisaran tahun1999-2000 mereka lulus dan pulang ke Beragung, mereka memberi pemahaman baru tentang ajaran islam yang lebih fress dan modern, berangkat dari sanalah muhammadiyah ada saat ini, bukan berarti apa yang mereka bawa dari perguruan tinggi masing-masing langsung di

[75]H.anwari (Tokoh Muhammadiyah), *wawancara*, lengkong timur, 17 juni 2016.
[76]H.Sudahri (Tokoh NU), *wawancara*, beragung, 26 juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terima begitu saja oleh sanak family maupun masyarakat luas akan tetapi mereka harus melalui banyak rintangan, baik berupa penulakan maupun celaan bahkan tuduhan sesat, hal ini wajar karena di beragung awalnya hanya ada satu organisasi ke agamaan dan itu sudah mendarah daging secara turun temurun, yaitu NU. Namun berlahan muhammadiyah mulai mendapatkan tempat meski hanya sebagian kecil dari masyarakat beragung, yang pada awalnya juga sangat fanatik dan kental sekali terhadap ajaran NU.[77]

2. Perkembangan NU-Muhammadiyah

Nahdhatul Ulama` adalah organisasi yang dirinitis dan dosepakati oleh para ulama pesantren sebagai wadah memepersatukan diri dan menyatukan langkah dalam mengamalkan ajaran islam Ahlussunnah Wal Jamaah dan berkhikmat kepada bangsa dan negara. NU merupakan perkumpulan Ulama yang bangkit dan membangkitakan para pengikutnya bersama kaum muslimin di tengah lingkungan masyarakat, juga sebagai jam'iyyah Diniyah Islamiyah yang merupakan bagian dari masyaraat bangsa Indonesia berteguh pada kaidah-kaidah keagamaan.

NU adalah organisasi yang besar bahkan terbesar di Indonesia,termasuk organisasi yang kuat, yang tidak tergoyahkan oleh perubahab dan perkembangan, baik politik maupun perkembangan Ilmu pengetahuan, Pada zaman Globalisasi ini NU berkembang sangat pesat bahkan kegiatan atau program-program di dalamnya sangat baik, namun berbeda dengan NU di desa beragung, meneurut H.Samsul

[77]Amiruddin (Tokoh akademisi Muhammadiyah), *wawancara*, beragung, 29 juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin NU di beragung meski program-program terus bejalan dengan baik naumun secara kuantitas NU mulai mengalami kemunduran. Semua itu disebabbkan datangnya kelompok atau organisasi keagamaan yang yang tak kalah kuanya dengan NU Ahlussunnah Wal Jamaah yaitu Muhammadiyah, bahkan mereka juga memiliki dalil-dalil yang kuat.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Muhammadiyah sangat berat menerima kebiasaan-kebiasaan masyarakat NU seperti Tahlil, Dibaiyah, Marhaban,dll. karena menurut muhammadiyah semua itu termasuk bid'ah, yaitu sesuatu yang belum pernah dikerjakan oleh nabi dan sahabat-sahabatnya.[78]

K.H. Kurdi Jamal juga membenarkan bahwa kemunduran NU disebabkan oleh masuknya muhammadiyah ke beragung.Muhammadiayh suadah mulai mencuri perhatian remaja dan dianut oleh kalangan remaja yang seharusnya menjadi penerus NU. Selain Hal itu kemunduran NU juga di sebabkan oleh banyaknya Ulama` besar yang telah wafat dan kurangnya kader-kader penerus NU yang bisa di jadikan panutan dalam banyak hal oleh pemuda desa beragung. Apalgi di zaman ini banyak sekali pesantren-pesantren besar yang perlu perhatian dari pengasuhnya (Kyai) sehingga NU dn kader-kader penerusnya kekurangan motifasi dan perhatian, bimbingan dn penjagaan.[79]

Beda halnya dengan muhammadiyah, meski tergolong organisasi yang baru di desa bearagung dalam lima tahun terakhir Muhammadiyah terus mengalami pekembangan dari segi kuantitas atau terus bertambahnya jumlah pengikut. Hal ini tidak lepas dari betapa cerdiknya Muhammadiyah yang rajin

[78] H.samsul Arifin (tokoh NU), *wawancara*, Beragung, 10 Juli 2016
[79] H.Kurdi Jamal (Pengasuh Pesantren Putri), *wawancara*, Beragung, 11 juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi beasiswa kepada masyarakat yang kurang mampu untuk meyekolahkan putra-putrinya ke sekeloh muhammadiyah sehingga secara tidak lansung putra-putri mereka masuk dalam organisasi ini. Karena disekolah tersebut sudah bisa dipastikan anak-anak tersebut akan mendapatkan doktrin tentang ajaran atau faham yang di jalankan Muhammadiyah baik di dalam kelas,ruang diskusi ataupun karena hidup di lingkungan yang notabennya pengikut Muhammadiyah.

Moh. Fikri menceritakn bahwa secara struktural Muhammadiyah di beragung memang belum di bentuk meski begitu tidak berarti Muhammadiyah staknan, kami terus melakuakn upaya-upaya agar penerus muhammadiyah di beragung ini terus bertambah dan alhamdulillah dalam beberapa tahun terakhir ini ketika hari jumat, jumlah shaf untuk shlat jumat mertambah hingga 4-5 shaf meski mayoritas yang datang adalah anak muda atau remaja, namun hal itu sangat melegakan buat kami, karena berarti kami mulai di terima di desa ini (Beragung).[80]

Berbeda dengan yang di sampaikan oleh Miftahul Ulum, tokoh karismatik ini mengatakan bahwa di desa beragung Muhammadiyah sanagt kesulitan untuk berkembang. Karena masyarakat beragung sudah sanagat kental dengan budaya yang di lestariakan NU.Misalnya Tahlil dan yang lainnya.jadi muhammadiyah sangat sulit untuk menemukan celah untuk di masuki kemudian mengajak dan melakukan sosialisasi. Muhammadiyah di beragung terus mendapatkan penolakan dari berbagai elemen masyarakat hal ini mungkin karena Muhammadiyah tidak memiliki pengurus secara Struktural sehingga rencana-

[80]Moh.fikri (Takmir Masjid Muhammadiyah), *wawancara*, beragung, 9 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rencana kami tidak tersusun dan terkemas dengan rapi, mungkin karean itulah Muhammadiyah terus di tolak. Miftahul Ulum mengakui bahwa Muhammadiyah gencar memberikan beasiswa kepada masyarakat yang tidak mampu menyekolahkan anaknya karena alasan ekonomi. Namun menurutnya hal itu bukan berarti anak-anak yang di sekolahkan secara otomatis masuk dalam barisan muhammadiyah. Dari mereka yang kami sekolahkan tidak semuanya mau bergabung dan mau menyebarkan ajaran Muhammadiyah.itu artinya mereka masih kukuh dengan faham ke-NU-annya meski juga tidak sedikit dari mereka yang ketika lulus langsung mengabdikan dirinya kepada Muhammadiyah.[81]

3. Bentuk Gerakan NU-Muhammadiyah

a) Nahdhatul Ulama'

Tradisi tahlilan, yasinan dan tradisi memperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari orang yang meninggal dunia adalah tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah mayarakat kita, khususnya di kalangan warga nahdiyin. Dan tradisi tersebut mulai dilestarikan sejak sahabat hingga saat ini, di pesantrenpun tahlilan, yasinan merupakan tradisi yang dilakasanakan setiap hari setelah shalat subuh oleh para santri.Sehingga, tahlilan dan yasianan merupkan budaya yang tak pernah hilang yang senantiasa selalu di lestarikan dan terus dijaga eksistensinya.

[81]Miftahul Ulum (Tokoh atau Sesepuh Muhammadiyah), *wawancara*, beragung, 28 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini pondok pesantren merupakan salah satu media gerakan sosial warga nahdiyin meski dalam perjalanan sejarahnya.Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang juga merupakan prodak budaya bangsa indonesia sangat kental dengan ajaran-ajaran agama islamnya. Keberadaan pesantren di indonesia di mulai sejak islam masuk ke negeri ini dan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnaya telah lama berkembang sebelum kedatangan islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren dia akui memiliki andil yang cukup besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Pesantren pada awalnya merupaka pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama islam. Namun, dalam perkembangnnya, lembaga ini semaikin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselarasikan mobilitas vertikal (dengan penjelasan materi-materi keagamanan) tetapi juga kesadran sosial. Saat ini pesantren tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan yang cendrung melangit, tetapi juga kurikulum yag menyentuh persoalan kekinian masyarakat, dengan demikian pesantren tidak lagi didakawa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon carut marut persoalan hidup masyarakat sekitarnya.

b) Muhammadiyah

Muhammadiyah di desa beragung lebih semakin menjadi perhatian masyarakat karena gerakan sosialnya yang memberikan damapak langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat. Selain sering memberikan beasiswa kepada anak tidak mampu, muhammadiyah juga memberikan perhatian khusus kepada warga yang mempunayai anak yatim, anak yatim sangat mendapatakn perhatian khusus bagi muhammadiyah di beragung, mereka seringkali mendapatkan santunan dari muhammadiyah baik merupa uang tunai maupun berbentuk sembako. Di dalam ajaran islam, mereka semua mendapatkan perhatian khusus melebihi anak-anak yang wajar yng masih memiliki kedua orang tua. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka.berbuat baik kepada mereka mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa.

Islam juga membiri nilai bagi yang sangat istimewa bagi orang-orang yang bener-bener menjalankan perintah ini.Sebagai gerakan keagamaan muhammadiyah di beragung juga terus mengkampanyakan gerakan shalat di awal waktu.karena bagi muhammad fikri shalat di awal waktu menunjukan tingkat keimanan, ketaqwaan dan kecintaan seseorang kepada Allah SWT. Kecintaan kepada Allah akan melahirkan kerinduan dan ingin bertemu. Dan pertmuan dengan Allah terutama terjadi dalam shalat.[82]

[82]Moh.fikri (Takmir Masjid Muhammadiyah), *wawancara*, beragung, 9 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Fanatisme NU-Muhammadiyah

Watak yang melekat bagi masyarakat desa Bregung ini sangat tercermin dari prilaku sosial mereka dalam menilai seseorang yang diluar dari kelompoknya. Jika mereka menemui sesuatu yang berlawanan dengan apa yang mereka dapatkan, maka dengan keras mereka akan menolaknya dan membela pendapat kelompoknya habis habisan. Bahkan mereka akan membantah pendapat yang berlawanan dengan cara menggunakan argumen yang terkadang bukan untuk mencari kebenaran. Kalau saja watak ini ada dalam diri manusia maka bisa dipastikan bahwa agama, aliran, dan golongan akan lenyap dari muka bumi. Dan kebenaran itu akan terwujud menjadi satu.

Sikap fanatisme seperti diatas pada dasarnya memiliki akar yang dijelaskan oleh Reza yaitu, Fanatisme tidak ada begitu saja, melainkan dipelajari dari proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat, seperti melalui pola asuh orang tua, dan kebencian kelompok yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang terjadi dilingkungan desa Bregung, bahwa warga NU akan menanamkan sifat fanatik kepada anak-anaknya, sehingga kepercayaan buta akan terus berlangsung tanpa mempertanyakan kebenarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dinamika Konflik

Agama Islam barangkali merupakan agama yang paling sering mengalami konflik ineternal, sejak masa awal sepemeninggalnya Nabi Muhammad, konflik dan kekersan hampir tidak pernah mereda dan menjadi fenomena. Islam merupakan agama yang dipeluk mayoritas oleh penduduk Indonesia. Islam tentunya memiliki peranan penting dalam perjalanan bangsa.

Namun, ternyata Islam meliki kemajmukan sendiri baik karakteristik ajaran, umat dan juga simbol keagamaan.perbedaan pandangan dalam suatu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama. Perbedaan madzhab adalah perbedaan yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula perbedaan ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah yakni aqidah Islam, namaun perbedaan sumber penafsiran dan penghayatan, kajian terhadap al-quran dan as-sunnah terbukti dapat mendisharmoniskan intern umaat Islam.

Dalam kontek masyarakat Muslim, khususnya di Madura, ada dua kelompok Muslim yang di antara keduanya seringkali terjadi ketegangan baik dalam konflik terbuka maupun dalam bentuk laten. Kelompok Muslim tersebut adalah kelompok Muslim puritan dan kelompok Muslim kultural. Muslim puritan adalah kelompok yang yang menganut paham puritanisme Islam, yaitu satu faham yang berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari luar (termasuk budaya) baik dalam bentuk keyakinan, pemikiran maupun praktik keagamaan, Organisasi yang bercorak puritan misalnya Muhammadiyah.[84] Sedangkan Muslim kultural adalah kelompok Muslim yang memandang budaya sebagai sarana tranformsi agama.

[84]Sutiyono, *Benturan Budaya Islam; Puritanisme Dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas 2010), hal.73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi sebagian masyarakat Muslim di Madura, ajaran Islam telah menjadi bagian budaya mereka. Perilaku keagamaan Muslim di Madura banyak di ekpresikan melalui tradisi yang telah membudaya, selain perilaku formal agama atau ibadah, organisasi keagamaan yang bercorak kultural misalnya NU[85]

Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi terbesar yang ada di Negeri ini.Pengaruh dari kedua organisasi ini amat terasa ditengah masyarakat, meski berbeda massanya. Dakwah *bil lisan* maupun *bil hal* yang menjadi ciri khas kedua ormas keagamaan ini sudah sejak lahirnya diketahui masyarakat, bukan saja didalam negeri, tetapi juga di luar negeri.

Sebagai organisasi terbesar di Indonesia, ternyata antara Muhammadiyah dan NU memiliki beberapa perbedaan mendasar, baik dalam teologi, visi politik maupun perbedaan yang bersifat umum, dalam hal ini perbedaan sumber daya dan infrastruktur yang kemudian berpengaruh pada jalannya kedua organisasi tersebut kurang berimbang. Perbedaan-perbedaan yang ada mengakibatkan antara Muhammadiyah dan NU memiliki jarak mencolok, yang menjadikan kedua organisasi ini jurang pemisahnya terlalu lebar.

Persaingan (kalau boleh disebut demikian) NU-Muhammadiyah di klangan masyrakat tidak jarang menyentuh hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk di persoalkan seperti masalah tahlil, qunut atau bilangan rokaat shalat tarawih, perbedaan penetapan awal puasa atau hari raya.

Mengingat di desa Beragung NU adalah goloongan mayoritas, ketika ada organisasi baru yang masuk dan itu berbeda maka akan jadi masalah, masalahnya

[85]Kontjaningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal.310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimna? *pertama*, NU mempunyai tradisi yang kental di masyarakat, misalakan tahlil, masyarakat dan tokoh agama sepakat bahwa tahlil bemberikan manfaat baik bagi yang sudah meninggal maupun bagi yang masih hidup tapi Muhammadiyah datang meggunakan ajaran puritanisme atau revifalisme dan mengharamkan semuanya karna yang di lakukan warga NU masuk pada takhayyul dan ini yang menyebabkan konflik ketika muhammadiyah masuk di lingkungan yang mayoritas NU, yang *kedua*, kenapa NU menolak adanya Muhammadiyah?

Muhammadiyah di anggap hanya mengetahui dasar-dasar agama saja, misalkan seputar qunut, qunut menurutnya adalah bid`ah, warga Muhammadiyah di anggap terlalu gampang membid`ahkan mereka (warga NU) sehingga masyarakat desa tidak mau menerima adanya organisasi Muhammadiyah, yang *ketiga*, kenapa masyarakat juga tidak suka dengan Muhammadiyah? karena dari tingkt akademik masyarakat secara umum, jadi masyarakat yang belum bisa memahami keagamaan secara benar dan belum menerima ilmu-ilmu umum, melainkan hanya salaf saja, hal ini yang juga dapat memicu terjadinya konflik sehingga Muhammadiyah itu sangat di tolak di Beragung.

Tuhan menciptakan kita berbeda agar saling mengenal, namun, dengan perbedaan rentan sekali menimbulkan sikap arogansi suatu kelompok yang dominan terhadap kelompok yang lebih kecil, sikap arogansi timbul karena kita sebagai manusia mempunyai keterbatasan, selain itu, kita sebagai manusia akan merasa dominan jika jumlah kelompok kita lebih banayak dari kelompok lain.

Ketika sikap arogan itu timbul maka kita akan dengan mudah memunculkan potensi konflik. Potensi terhadap suatu konflik biasanya timbul dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang sederhana, seperti saling *ngrasani* antar sesama komunitas terhadap komunitas lainnya. Jika ini terus berkembang maka akan timbul isu, dan isu di pakai untuk memujokkan komunitas yang menoritas yang berakhir dengan pecahnya konflik.

Tanpa kita sadari, masyarakat sekrang ini cendrung menjadi *impulsive*[86] mudah tersinggung, marah dan mudah merajuk. Manakala terjdi konflik apapun seperti konflik politik misalnya, konflik itu akan mudah 'di tarik' menjadi konflik etnis atau konflik agama. Konflik mayoritas versus minorirtas berupaya memonopoli kebenaran tafsir agama dan terasa legal 'mengeksekusi' eksistensi kelompok minoritas.

Dalam linkup yang lebih kecil, desa Beragung misalnya; konflik antar kepentingan biasanya terjadi karena persaingan untuk mempertahankan eksistesi. Hal seperti ini saya temui di desa Beragung. Seperti kebanyakan desa, desa Beragung ini merupakan desa yang awalnya hanya menganut faham aswaja atau NU, namun seiring berjalannya waktu ada faham baru yang masuk desa beragung yakni Muhammadiyah dengan demikian semakin banyak pula hal-hal baru yang masuk seperti kebudayaan ala muhammadiyah misalnya.

Masuknya faham atau organisasi keagamaan (Muhammadiyah) tersebut akanmembawa dampak positif dan negatif. Kita ambil contoh masuknya muhammadiyah ke desa bragung ini akan menambah vareasi dalam menjalankan ritual keagamaan dan juga dapat menimbulkan konflik mengingat mayoritas penduduk menganut faham dan ajaran NU.

---

[86]Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, impulsive merupakan sifat cepat bertindak yang timbul secara tiba-tiba menurut gerak hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Bragung yang matoritas merupakan warga NU merasa keberatan jika daerahnya ada faham atau organisasi keagamaan baru, ini di tandai dengan seringnya warga NU mencela bahkan 'mengkafirkan' warga muhammadiyah. Di lihat dari segi 'politik' warga NU di Desa Bragung tersebut merupakan mayoritas dan memounyai peranan penting dalam mengatur wilayah atau desa tersebut.Warga NU terlihat arogan ketika dilihat begitu tenagnya dalam menjalankan ritual keagamaan dalam bentuk apapun.

Sedangakan warga Muhammadiayah harus mempersiapkan nyali dan mental karena setiap kali akan melaksanakan acara keagamaan, misalnya hari raya yang sehari lebih awal dari NU, mereka lebih akan melalui beberapa cobaan, bukan sebatas celaan ataupun penghakiman atas diri mereka yang di tuduh 'kafir', melainkan juga harus ektra waspada terhadap hal-hal yang mengancam keselamatan jiwa mereka, karena sering mendapatkan serngan baik berupa mercon (petasan) yang sengaja di arahkan ke dalam masjid Muhammadiyah oleh warga NU di sekitar.

Organisasi keagamaan NU, merupakan golongan mayoritas di Desa Bragung, golongan ini mengembangkan ideologi yang bercampur dengan mitos yang penuh emosi, dimana kepentingan keagmaan dan kepentingan politik luluh dalam satu kesatuan, disitu akan tumbuh sutu keyakinan bahwa kelompok mayoritas inilah yang di panggil sebagai suatu kekuatan yang tak terkalahkan dan satu-satunya yang berkuasa untuk menentukan dan menjaga jalannya masyarakat.

Seperti yang pernah penulis jelaskan sebelumnya, masyarakat minoritas harus ditundukkan kepada keinginan mayoritas.Usaha-usaha yang bersangkutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kepentingan minoritas harus minta persetujuan dari mayoritas, tetapi kelompok mayoritas boleh bertindak semaunya tanpa harus izin dari minoritas, jika mayoritas hendak mengadakan usaha untuk kepentingannya sendri.

Lebih lanjut, Kebergaman budaya, suku dan agama merupakan suatu anugerah tetapi juga bisa menjadi bencana. Menjadi anugerah jika masyarakat mengerti dan memaknai arti dari keanekaragaman. Dengan memaknai arti dari keanekaragaman, maka dalam jiwa kita akan timbul jiwa toleransi antar sesama. Sebaliknya keberagaman kebudayaan, suku dan agama bisa menjadi bumerang bagi bangsa kita, beragamnya kebudayaan, suku dan agama tersebut dapat memicu konflik jika masyarakat Indonesia kurang paham akan arti dan pentingnya kebersamaan.

Menurut penulis fenomena ini yang sedang terjadi di bangsa kita khususnya di desa beragung. Kita di anugerahi Tuhan berupa banyaknya variasi suku, kebudayaan dan agama, namun sayangnya dengan karunia Tuhan yang begitu banyak lantas tidak membuat kita bersyukur di tandai dengan banyaknya masyarakat Indonesia atau beragung yang tidak mengerti akan makna toleransi.

Sikap antipati yang di tunjukkan masyarakat NU di desa Beragung kepada warga Muhammadiyah di beragung merupakan bukti nyata, bahwa mereka tidak mengerti apa itu toleransi. Toleransi antara agama atau kelompok keagamaan seringkali menjadi topik hangat untuk di perbincangkan.Toleransi di sini dalam arti kebebasan dalam menganut sebuah agama ataupun golongan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bilang sensitif karena agama sendiri selain dapat memberikan sumbangsih positif dalam memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Tetapi juga dapat memicu konflik antar golongan ke agamaan. Karena sangat sensitif saat inilah menu kebebasan beragama seringkali menjadi akar dalam timbulya konflik dan perpecahan.

Banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan kata kebebasan untuk menyerang agama atau kelompok keagamaaan yang lain. Mereka merasa bebas dan berhak melakukan apa saja terhadap kelompok lain. Hal ini terekam dalam rentetan peristwa yang menghiasi sejarah kekersan di Indonesia, seperti yang terjadi di Purwakarta pada awal november 1995, di Pakalongan pada akhir november 1995 dan april 1997, Tasikmalaya september 1996, Situbondo oktober 1996, Rengasdengklok januari 1997, Sampang Dan Bangkalan mei 1997, medan april 1996, tanah abang agustus 1997, Mataram september 1997, Ende di flores dan Subang Agustus 1997,[87] hingga kasus penyerangan jamaah ahmadiyah yang puncaknya terjadi pada tragedi Cikeusik Pandeglang Banten, 6 Februari 2011. Merupakan tindakan kekerasan yang membawa nama agama.

Agama sering di gunakan untuk menggerakkan massa karena mempunyai ikatan yang kuat dengan penganutnya, dalam sebuah agama, selain diajarkan untuk membela agama yang di yakininya jika mendapat bahaya atau dengan kata lain di serang oleh pihak lain.[88]

---

[87]Thoha Hamim, dkk, *Resolusi konflik Islamdi Indonesia*, (Jokjakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), hal.53.

[88]"Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) ketaatan itu semata-mata hanya untuk Allah.Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim."(Surat al-Baqarah ayat 193).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal seperti ini yang dipergunakan para “pencari masalah” untuk menggerakkan massa untuk menyerang kelompok lain, namun sayngnya kelompok-kelompok yang tidak menginginkan perdamaian ini tak jarang berasal dari orang-orang yang mengerti agama namun seringklai mereka menggunakan agama sebagai kendaraan politiknya. Mereka bukannya mengajarkan akan makna toleransi malah mempengaruhi kelompok-kelompok yang tidak faham akan arti dari setiap ayat yang di ajarkan agamanya.

Seiring dengan hadirnya aliran baru di Beragung seperti Muhammadiyah, tradisi tahlilan dan yasinan hanya di anggap sebatas budaya nenek moyang yang pelaksanaannya tidak berdasarkan dalil-dalil hadits atau al-Qur’an yang mendasarinya.Sehingga aliran Muhammadiyah menolak terhdap pelaksanaan tradisi tersebut, bahkan mereka menganggapnya perbuatan yang di *bid’ah*.

Namun pandangan kyai Umar Faruq terkait tradisi tahlilan dan yasinan seoalah mementahakan tuduhan-tuduhan yang selama ini di arahkan kepada warga nahdiyin yang sangat kental dan rajin melakukan tradsi tersebut.menurut beliau, Tradisi tahlilan, yasinan merupakan tradisi yang telah di anjurkan bahkan di sunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Yang di dialamnya membaca seragkaian ayat-ayat al-Qur’an dn kalimah-kalimah tahmid, takbir shalawat yang di awali dengan membaca al-fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh pembaca tersebut atau yang punya hajat, dan kemudian di tutup dengan do’a.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inti dari bacaan tersebut ditujukan pada para arawah untuk dimohonkan ampun kepada Allah, atas dosa-dosa arawah tersebut.[89]Perdebatan mengenai tahlilan dan yasinan sudah sering di gelar namun masih ada saja pihak-pihak yang sampai saat ini tidak menerima terhadap adanya tradisi tahlil dan menganggap tradisi tersebut perbuatan bid'ah.

Namun para ulama NU sepakat untuk terus menjaga dan memelihara pelaksanaan tradisi tahlilan dan yasinan tersebut berdasarkan dalil dalil dalil hadits, al-Qur'an, serta kiab-kitab klasik yang menguataknnya. Dan tradisi ini memberikan bayak manfaat khusunya kepada masyarakat nahdiyin sendri,di anataranya adalah sebagai bentuk usaha bertaubat kepda Allah untuk diri sendri dan untuk keluarga dan saudara yang sudah meniggal. Setelah kehidupan akan selalu ada kematian maka mengikat tali persaudaran antara yang hidup maupun yang sudah meniggal, mengisi rohani dan juga para ulama nahdiyin menganggap budaya tahilan merupakn media yang sangat efektif untuk dakwah islamiyah.

Tidak hanya selesai perdebatan masalah pro dan kontra tentang pembacaan tahlil kepada seseorang yang telah meninggal, bahkan perdebatan masalah menziarahi makam menjadi hal yang sangat kontra produktif bagi kedua organisasi keagamaan ini.

[89]Umar Faruq (Pengasuh Pesantren Nurul-Jadid Putri), *wawancara* Beragung, 13 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Resolusi Konflik

Mujiburrahman selaku Kepala Desa Beragung mengatakan bahwa apa yang terjadi antara warga Nahdiyin dan Muhammadiyah merupakan sesuatu yang sangat wajar, sehingga taidak perlu di respon secara berlebihan, menurutnya, mereka berselisih hanya masalah fiqh saja meskipun pada akhirnya berdamapak pada hubungan masayarakat dalam kehidupan sehari-hari yang semakin renggang olehnya.[90]

Meski begitu kepala Desa Beragung tersebut bukan berarti tidak ada upaya untuk mengembalikan masyarakatnya kembali rukun dan damai seperti sedia kala,

Mneurut H.Anwari, salah satu langkah yang sudah nayata di lakukan kepada Desa adalah tadarus al-Qur'an yang di rintis bersama tokoh masyarakat. Langkah tersebut membrikan harapan kepada masyarakat Beragung untuk bisa kembali hidup bergandengan tangan karean Majelis yang di sebut KMJ (Kompolan Malam Jum'at) tersebut di ikuti kedua golongan (NU-Muhammadiyah) dan menariknya KMJ ini di adakan di rumah setiap anggota secara bergilir dengan hidangan se ikhlasnya.[91]

NU dan Muhamamdiyah sebagai organisasi dakwah, sosial, dan kemasyarakatan, terbesar di Indonesia mempunyai tugas-tugas untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah fiqh, tetapi lebih jauh dari itu mengenalkan fiqh secara utuh kepada masyarakat akan memberikan dampak

[90]Mujiburrahman, (Kepala Desa), *wawancara*, Beragung 22 Juli 2016
[91]H.Anwari (Tokoh Muhammadiyah), wawancara, Lengkong Timur, 17 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung kepada masyarakat dan memberikan penjelasan secara komprehensif dengan arti lain tidak sepotong-sepotong.

Disadari atau tidak, praktek amaliyah fiqh sangat rentan menimbukan perselisihan.Dan perselisihan tersebut tak diragukan bisa menyulut emosi negatif yang berbuntut pada perpecahan. Namun, jika masyarakat secara total telah menyadari bahwa perbedaan pandangan fiqh merupakan suatu yang niscaya maka perpecahan diantara sesama Ummat Islam dapat lebih diminimalisir. Ummat Islam harus bersatu itu jelas. Dan persatuan bukanlah bermakna sama dalam segala hal. Dalam masalah Aqidah jelas Ummat islam sama pandangannya, tetapi dalam urusan lain seperti pandangan tak bisa dipersatukan, ini bukan satu kesalahan. Kita tahu, bahwa Islam sangat membenci perpecahan dan perselisihan.

Selain itu, masyarakat juga harus turut andil dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama ummat Islam yang berbeda pemahaman. Hal ini bisa terwujud jika masyarakt kita memiliki pendidikan yang baik, karna pendidikan mempunyai peran utama dalam membentuk sikap dan mental sebuah bangsa.Mental dan sikap yang positif sangat ditentukan oleh bagaimana pendidikan dijalankan.

Untuk membentuk sikap tersebut, mula-mula yang mesti dijalankan adalah mengenalkan perbedaan itu sendiri. Bahwa Pendidikan agama Islam menjadi satu mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan namun pengenalan akan perbedaan-perbedaan pandangan fiqh dalam Islam masih jarang sekali ditekankan. Pengajaran fiqh di sekolah maupun Pesantren hingga kini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih sering sebatas doktrin, dengan hanya mengajarkan atau mengenalkan satu pendapat saja.

Membangun sikap positif di tengah perbedaan, hanya dengan itulah kita bisa rukun. Salah satu cara untuk membangun sikap positif itu adalah dengan mempelajari dan menelaah perbedaan-perbedaan itu sendiri. NU dan Muhammadiyah memiliki metode yang berbeda dalam memandang masalah madzhab, hukum bermadzhab, dan ini sangat mempengaruhi istimbath hukum yang mereka keluarkan. Selain juga metode pengistimbathan hukum, sumber dan dalil yang digunakan, sudut pandang yang digunakan juga terkadang berbeda sehingga tidak mustahil muncul ikhtilaf di antara keduanya.

Keberagaman harus kita tumbuhkan untuk melangsungkan kehidupan kita. Keberagaman ini bisa kita tumbukan melalui menghargai kepercayaan orang lain yang berbeda agama, memberikan kesempatan bagi mereka untuk melaksanakan ibadah, tidak menghina mereka dengan membandingkan dengan apa yang kita percayai, atau berkawan baik dengan mereka, menebarkan cinta, kasih, dan sayang. Kalau kita fikir, tidak ada orang di dunia ini yang tidak ingin hidup dengan damai, nyaman, sejahtera.

Melalui toleransi dalam perbedaan inilah kita wujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kenyamanan. Dan kita wujudkan untuk setiap orang, bukan hanya golongan kita, karena setiap orang berhak mendapatkan kenyamanan, kedamaian, kesejahteraan. Tidak ada hak kita untuk merampas hal tersebut dari mereka. Jangan jadikan kehadiran kita merusak kebahagiaan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu warga NU, Fathoni mengungkapkan masalah toleransi umat beragama, sudah menjadi hal yang tidak bisa ditawar.Kasus-kasus yang terkait dengan hubungan antar umat beragama, sangat mungkin terjadi. Menurutnya, yang harus dilakukan adalah, terus membangun rasa kebersamaan dan memupuk rasa toleransi antar golongan. Ia mengakui, seseorang, bahkan pemerintah, tidak bisa memaksakan hal-hal yang menyangkut keyakinan. "Yang bisa dilakukan adalah membangun kesadaran, bahwa kita memang bangsa yang berbeda-beda. Membangun kesadaran bahwa perbedaan itu justru harus menjadi modal bersama, bukan sebaliknya.[92]

Dalam negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk di daerah kita terdapat beberapa jenis agama yang berbeda. Dari satu sisi, perbedaan-perbedaan yang ada dilihat dan dinilai sebagai kekayaan bangsa dimana para penganut agama yang berbeda bisa saling menghargai atau menghormati, saling belajar, saling menimbah serta memperkaya dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan keimanan masing-masing. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dilihat dan dijadikan sebagai pembanding, pendorong, bahkan penguat dan pemurni apa yang dimiliki. Kaum beriman dan penganut agama yang berbeda-beda semestinya bisa hidup bersama dengan rukun dan damai selalu, bisa bersatu, saling menghargai, saling membantu dan saling mengasihi.

[92]Fathoni, *wawancara*, bregung 19 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di Desa Beragung NU dan Muhammadiyah memiliki pola gerakan yang berbeda. Pola gerakan NU tidak lepas dari tradisi yang di lakukan sejak lama yang memang menjadi ciri identitas warga Nahdiyin, misalnya tahlil dan yasinan. Tradisi tersebut di gelar untuk mendoakan orang yang sudah lebih dulu meninggal dunia dari 3 hari hingga 1000 hari dari orang yang sudah meniggal dunia. Tradisi ini terus eksis karena masyarakat Nahdiyin meyakini bahwa tahlilan dan yasinan merupakan satu usaha untuk memohonkan ampun dosa-dosa orang yang sudah meniggal kepada Allah SWT.

Berbeda dengan gerakan yang di lakukan oleh Muhammadiyah. Di beragung ormas ini mempunyai gerakan yang lebih menyentuh pada aspek sosialnya. Misalnya, menyekolahkan (Beasiswa) anak-anak yang tidak mampu baik yang di sekolahkan tersbut merupakan anak dari keluarga Nahdiyin.

Selain memberi Beasiswa Muhammadiyah juga memberikan perhatian khusus kepada anak yatim, ormas yang tergolong baru ini sering memberikan santunan kepada anak yatim baik berupa uang, baju baru maupun berbentuk sembako.

Bentuk konflik yang sering terjadi antara NU dan Muhammadiyah di desa Beragung ketika dalam satu kelurga terdapat NU dan Muhammadiyah dan kebetulan ada salah satu sanak family yang meninggal dunia maka percekcokan antara NU dan Muhammadiyah di keluarga tersebut akan terjadi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan prosesi pemakaman ala NU yang sudah mentradisi atau ala SMuhammadiyah yang masih tergolong baru di Beragung.

Namun meski masalah kedua organisasi ini masing-masing memiliki pandangan sendiri-sendiri dan cendrung berselisih, mereka tetap hidup berdampingan dan saling bahu-membahu, misalnya ketika ada warga (baik NU ataupun Muhammadiyah) yang hendak membangun rumah atau menanam tembakau maka semua masyarakat akan membantu dengan suka rela tampa melihat NU atau Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Aliyud, Darotjat. 2006. Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia.
2. Ahmad Adaby Darban dan Mustafa Kemal Pasha. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis),* Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
3. Ali, A.Mukti.1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan
4. Ahmadi, Abu. 2003. Ilmu Social, Jakarta: Raneka Cipta.
5. Azwar, *Sarifuddin.*2005. *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Arikunto, Suharsimi. 2002. *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek* , Jakarta: RinekaCipta.
7. Baso, Ahmad. 2015. *Agama NU untuk NKRI,* Jakarta: Pustaka Afid.
8. Black, James A. dan Dean J. Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* Bandung: Refika Aditama
9. Bruinessen 1994. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru.*Yogyakarta: Lkis
10. Creswell, John.W, 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan metode campuran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
11. Damami, Muhammad. 2004. *Akar Gerakan Muhammadiyah,* Yogyakarta : Fajar Pustaka.
12. Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* Bandung: Citra Aditya
13. Fisher, Simon. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak,* Cetakan Pertama, Alih Bahasa S.N. Kartikasari, dkk, The British Counsil, Indonesia.
14. Fadjar, Malik. *Peran Muhammadiyah Dalam Gerakan Civil Society Untuk Mewujudkan Cita-Cita Nasional,*Sebuah Makalah
15. George, Ritzer. 2010.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda*, Jakarta: Rajawali
16. Hamim, Thoha. 2007. *Resolusi konflik Islamdi Indonesia*, Jokjakarta: LKIS Pelangi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. Hasan, A.Wahid. 2012. *Islam Dinamis Islam Harmonis,*Yogyakarta: Lkis Printing cemerlang
18. Hadi, Sutrisno. 1991 *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
19. Ida, Laode.1996.*Anatomi Konflik NU, Elit Islam, dan Negara.*Jakarta: Gramedia.
20. Irving, Zeitlin. 1995 *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* Yogyakarta: Gajah Mada University Press
21. Jamal, Kurdi (Pengasuh Pesantren Putri), *wawancara*, Beragung, 11 juli 2016
22. Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I.* Diindonesiakan oleh Robert MZ Lawang. Jakarta: Penerbit Gramedia.
23. Karsidi, Ravik. 1998. Mas*yarakat kompleks Perumahan Industri dan Penduduk asli desa sekitarnya.* Yayasan Ilmu-ilmu Sosial:Pustaka Grafiti.
24. Kontjaningrat. 1984. *kebudayaan jawa*, jakarta: Balai Pustaka.
25. Kartasasmita. 1996. *Pembaruan dan Pemberdayaan: Permasalahan, Kritik, Dan Gagasan Menuju Indonesia Masa Depan*, Jakarta: Ikatan Alumni ITB Jakarta.
26. Munib, Mohammad. 2011. *Islam dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
27. Ma'oed, Mohtar. 1992. *Handouts. Dalam hubungan Internasional Ilmu Sosial dan Politik Program*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM
28. Mas'oed, Mohtar. 1991. *Politik dan Pemerintahan di Asia Tenggara. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.* Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
29. Miall, Hugh dkk. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras.* Edisi terjemahan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
30. M.setiadi, Elly. 2011. Usman Kolip,*Pengantar Sosiologi, Pemahaman fakta*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, Jakarta: Kencana Prenada.

31. Meleong, Lexy. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.
32. Martini, Nawawi. 1994. *PenelitianTerapan*, Jogjakarta: Gajah Madah University.
33. Nasution. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif,* Bandung: Tarsito
34. Profil Desa, Desa Beragung Kecamatan guluk-guluk kabupaten sumenep tahun 2016
35. Robertson, Roland. 1988. *Agama dalam Analisa dan Intrepetasi Sosiologis.* Penerjemah
36. Rachman, Munawar Budy. 2007. *Bayang-bayang Fanatisisme: Esai-esai Mengenang Nurcholish Madjid,* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina.
37. Sugiyono, 2005 *Memahami Penelitian Kualitatf*, Bandung: Alfabeta.
38. Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian* , Jakarta: CV Rajawali.
39. Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta
40. Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
41. Sampoern, Daoed. 2001. *Membina Sumber Daya Manusia Muhammadiyah Yang Berkualitas.*Dalam Edy Suandi Hamid (Ed) . *Rekontruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban.* Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah
42. Steenbrink, Karel. 1986. Pesantren, Madrasah, Sekolah, Jakarta: LP3S.
43. Sunyoto. Usman. 1995. *Integrasi dan Ketahanan Nasional. Sumbangan sosial terhadap ketahanan nasional*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
44. Shobron, Sudarno.2003. *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional* Surakarta : Muhammadiyah University.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

45. Sutiyono, 2010. *benturan budaya islam; puritanisme dan sinkretis*, Jakarta: Kompas.
46. Widjayanto, Andi. 2000 "*Etika Perang Dan Resolusi Konflik," Dalam Global Jurnal Politik Internasional*. Vol.1.
47. Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam iga Pradigma, fakta Sosal, Prilaku Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
48. Zamany, Muhammad. 2004. *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Online:

1. Amelia, Sinta . 2016. *Fanatisme Agama*, http://jalandamai.org/fanatisme-negatif-agama
2. A Wattimena, Reza A. 2016. akar-akar fanatisme, https://rumahfilsafat.com/2012/11/17/akar-akar-fanatisme/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id